

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
DAN SOSIAL MELALUI EVALUASI HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEMBER**

TESIS



Oleh:

NUR WAHIDAH
NIM: 0849315004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
DESEMBER 2017**

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
DAN SOSIAL MELALUI EVALUASI HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

NUR WAHIDAH
NIM: 0849315004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

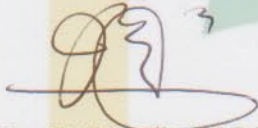
DESEMBER 2017

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember” yang ditulis oleh Nur Wahidah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 27 November 2017

Pembimbing I



Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP.19631103 199903 1 002

Jember, 21 November 2017

Pembimbing II



Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
NIP. 19680613 199402 2 001

IAIN JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember” yang ditulis oleh Nur Wahidah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Mashudi, M.Pd.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag 3
 - b. Penguji I : Dr. H. Mundir, M.Pd 3
 - c. Penguji II : Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.

Jember, 07 Desember 2017

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag,
NIP. 19750103 199903 1 001

ABSTRAK

Nur Wahidah, 2017. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Mundir, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Hj.ST.Mislikhah, M.Ag.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual dan Sosial, Evaluasi Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

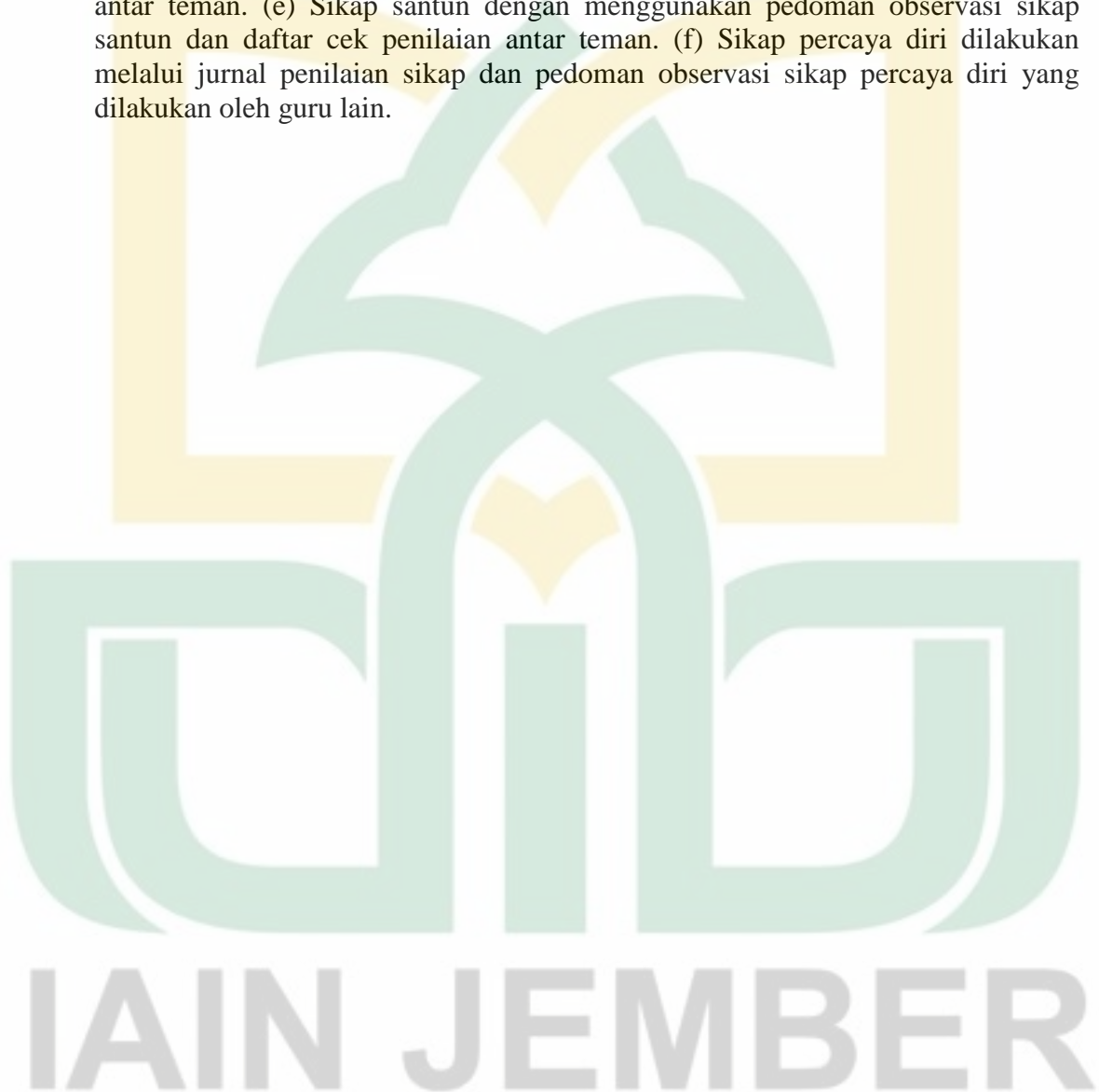
Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Mengamati isi Undang-undang pendidikan Nasional mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi yaitu lebih terfokus untuk membentuk peserta didik yang cerdas spiritualnya dan cerdas dalam sosial. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum yang menjadi acuan dalam mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan, dan mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa baik spiritual maupun sosial. Sebagai manusia beragama Islam yang bersumber pada ajarannya yaitu al-Qur'an dan Al-Hadits, pendidikan agama Islam merupakan jembatan untuk tercapainya segala cita-cita yang telah ditetapkan dalam undang-undang serta tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa madrasah aliyah negeri 2 Jember. (2) Bagaimanakah mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa madrasah aliyah negeri 2 Jember.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dan jenis penelitiannya berbentuk penelitian deskriptif. metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode interview, dan dokumentasi. Dan untuk langkah- langkah analisis datanya ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi (teknik dan sumber), serta diskusi dengan teman sejawat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa madrasah aliyah negeri 2 Jember ialah (a) mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, penggunaan jurnal penilaian sikap dan penggunaan daftar cek penilaian antar teman. (b) mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur dengan menggunakan jurnal penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual. (2)

mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa madrasah aliyah negeri 2 Jember ialah (a) Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sikap jujur, daftar cek penilaian antar teman dan lembar penilaian diri sikap jujur. (b) Sikap disiplin dilakukan melalui pedoman observasi sikap disiplin, jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman. (c) Sikap tanggungjawab melalui pedoman observasi sikap tanggungjawab, daftar cek penilaian antar teman dan jurnal penilaian sikap. (d) Sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) dengan menggunakan pedoman observasi penilaian sikap peduli (toleransi dan gotong royong), jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman. (e) Sikap santun dengan menggunakan pedoman observasi sikap santun dan daftar cek penilaian antar teman. (f) Sikap percaya diri dilakukan melalui jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain.



ABSTRACT

Wahidah, Nur. 2017. The Developing Spiritual and Social Intelligences Through Evaluation of Student Learning Outcomes of Islamic Student Education MAN 2 Jember. Thesis. Islamic Education Study Program. Graduate School of IAIN Jember. Advisor I: Dr. H. Mundir, M.Pd. Advisor II: Dr. Hj.ST.Mislikhah, M.Ag.

Keywords: Spiritual and Social Intelligence, Evaluation of Learning Outcomes, Islamic Religious Education

Intelligence is the ability to understand the world, think rationally, and use effective resources when faced with challenges. Observing the contents of the Act above indicates that the function of education as a formation of personality that reflects the values of high nobility is more focused to form students who are intelligent spiritual and intelligent in social. Evaluation of education is one component of the curriculum that became the reference in knowing how big the success of educators in learning activities that have been done, to achieve the educational goals that have been determined, and able to develop the intelligence of students both spiritual and social. As an Islamic human being based on his teachings of the Qur'an and Al-Hadith, Islamic religious education is a bridge to achieve all the ideals that have been established in the law and the purpose of education itself.

The focus of research discussed in this study are (1) How to develop spiritual intelligence through evaluation of learning result of Islamic religious education MAN 2 Jember. (2) How to develop social intelligence through evaluation of learning result of Islamic religious education MAN 2 Jember.

In this study, researchers used a qualitative approach to case studies, and the type of research in the form of descriptive research. Method of data collection using observation method, interview method, and documentation. And for the steps of data analysis is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. While checking the validity of the data using increased persistence, triangulation (techniques and sources), and discussion with colleagues.

The conclusion of this research is (1) to develop spiritual intelligence through evaluation of learning result of Islamic education of student MAN 2 Jember is (a) to develop spiritual intelligence on the behavior of believers and cautious by using observation guideline of spiritual attitude done by parents, use of attitude assessment journal and use of peer review check list. (b) Develop spiritual intelligence on grateful behavior by using attitude evaluation journals, observation guidelines of spiritual attitudes and self-assessment sheets of spiritual attitudes. (2) To develop social intelligence through evaluation of learning result of Islamic education of student MAN 2 Jember is (a) Develop social intelligence on honest done by using honest attitude observation guideline, check list of friend appraisal and self assessment sheets honesty. (b) The attitude of discipline is done through disciplinary observation guidelines, attitude evaluation journal and check

list of peer ratings. (c) Responsibility attitude through responsibilities observation guidelines, peer assessment checklists and attitude evaluation journal. (d) Caring attitude (tolerance and gotongroyong) using observation guidelines for caring attitude assessment (tolerance and mutual help), attitude assessment journal and check list of peer assessment. (e) Good manners by using polite observation guidelines and check lists among friends. (f) The attitude of self-confidence is done through the attitude assessment journal and the guidance of self-confidence observation conducted by other teachers.



ملخص البحث

نور وحيدة، ٢٠١٧. تطوير الذكاء الروحي والاجتماعي من خلال تقييم نتائج تعليم التربية الإسلامية الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ جمبر. أطروحة. برنامج تعليم التربية الإسلامية. تحت الإشراف: (١) الدكتور الحاج مونذير الماجستير ، (٢). الدكتور الحاجة ستي مسلحة الماجستير

الكلمات الرئيسية : الذكاء الروحي والاجتماعي، تقييم مخرجات التعلم، تعليم التربية الإسلامية

الذكاء هو القدرة على فهم العالم، والتفكير العقلاني، واستخدام الموارد الفعالة عندما تواجه التحديات. ملاحظة محتويات القانون أعلاه يشير إلى أن وظيفة التعليم باعتباره تشكيل الشخصية التي تعكس قيم النبلاء العالية هو أكثر تركيزاً على تشكيل الطلاب الذين هم ذكاء الروحي وذكي في الاجتماعية. تقييم التعليم هو عنصر واحد من المنهج هو المرجع في معرفة كيفية كبيرة في نجاح المعلمين في أنشطة التعلم التي تم القيام بها، لتحقيق الأهداف التربوية التي تم تحديدها، وقادرة على تطوير ذكاء الطلاب على حد سواء الروحي والاجتماعي. وباعتباره إسلاماً إنسانياً قائماً على تعاليمه للقرآن والحديث، فإن التعليم الديني الإسلامي هو جسر لتحقيق كل المثل التي أنشئت في القانون والغرض من التعليم نفسه.

وأساساً على المشكلات السابقة، و كانت الأسئلة في هذا البحث هي: (١) كيف تطوير الذكاء الروحي من خلال تقييم نتائج تعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ جمبر. (٢) كيف تطوير الذكاء الاجتماعي من خلال تقييم نتائج تعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ جمبر.

كان منهج البحث الذي استخدمه الباحث هو شكل البحث الوصفي. طريقة جمع البيانات باستخدام طريقة المراقبة، طريقة المقابلة، والوثائق. ولخطوات تحليل البيانات هو جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. في حين التحقق من صحة البيانات باستخدام الماثرة المتزايدة، التثليث (التقنيات والمصادر)، ومناقشة مع أقرانهم.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) لتطوير الذكاء الروحي من خلال تقييم مخرجات تعليم التربية الإسلامية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ جمبر هو (أ) تطوير الذكاء الروحي على سلوك الإيمان والخوف باستخدام الملاحظة المواقف الروحية القيام به من قبل الوالدين، واستخدام مجلة تقييم الموقف واستخدام قائمة مراجعة استعراض الأقران. (ب) تطوير الذكاء الروحي على السلوك بالامتنان باستخدام مجلة تقييم الموقف، والمبادئ التوجيهية المراقبة من المواقف الروحية وأوراق التقييم الذاتي من المواقف الروحية. (٢) تطوير الذكاء الروحي من خلال تقييم مخرجات تعليم التربية الإسلامية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٢ جمبر هو (أ) وضع الذكاء الاجتماعي على الانضباط القيام به باستخدام المبادئ التوجيهية المراقبة موقف نزيه، وتقييمات المرجعية بين الأصدقاء ورقة التقييم الذاتي موقف صادق. (ب) ويتم سلوك الانضباط من خلال المبادئ

التوجيهية المراقبة التأديبية، مجلة تقييم الموقف وقائمة الاختيار من تقييم الأصدقاء). (ج) موقف المسؤولية من خلال المبادئ التوجيهية للمراقبة المسؤوليات، وقوائم المراجعة الأقران التقييم ومجلة تقييم الموقف. (د) (موقف رعاية (تسامح و تعاون) باستخدام الأصوات المبادئ التوجيهية مراقبة الموقف (التسامح والتعاون المتبادل) رعاية، وتقييم مجلة الموقف والمرجعية للتقييم الأقران. (هـ) حسن السلوك باستخدام المبادئ التوجيهية المراقبة مهذباً وقوائم الاختيار بين الأصدقاء. (و) يتم اتخاذ موقف الثقة من خلال مجلة تقييم الموقف وتوجيه مراقبة الثقة بالنفس التي يؤديها المعلمون الآخرون .



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rosulullah SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terimakasih teriring do'a *Jazaakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. selaku direktur pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini, serta memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. H. Mashudi, M.Pd, selaku ketua prodi pendidikan agama Islam pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini, serta memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.

4. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Seluruh dosen pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta
7. Drs. Suharno, M.Pd.I. selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN)2 Jember yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di MAN 2 Jember.
8. Mahsun dan Siti Aminah selaku kedua orang tua yang telah dengan ikhlas mendo'akan dan memberikan bantuan serta dorongan secara materil maupun immaterial, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
9. Dewi Asiyah selaku ibu mertua yang dengan kesabarannya memberikan segala kemampuan untuk segera terselesaikan tesis ini.
10. Imam Bahrowi, selaku Suami yang tidak hentinya memanjatkan do'a dan memberikan motivasi serta bantuan secara materil maupun immaterial, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Mazidatur Rohmah, selaku adik yang tidak pernah lelah memanjatkan do'a serta dukungannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

12. Bapak dan Ibu kepala beserta guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian.

13. Teman-teman seperjuangan terutama kelas PAI A di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 7 Desember 2017

Nur Wahidah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	23
1. Kecerdasan Spiritual dan Sosial	24
2. Evaluasi Hasil Belajar	51
3. Pendidikan Agama Islam	90

BAB III	Metode Penelitian	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	107
	B. Lokasi Penelitian.....	118
	C. Kehadiran penelitian.....	109
	D. Suyek Penelitian.....	110
	E. Sumber Data.....	111
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	112
	G. Analisis Data.....	115
	H. Keabsahan Data.....	118
	I. Tahap-tahap Penelitian.....	118
BAB IV	PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Paparan Data dan Analisis.....	120
	B. Temuan Penelitian.....	141
BAB V	PEMBAHASAN	
	A. Mengembangkan kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa di MAN 2 Jember.....	144
	B. Mengembangkan kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa di MAN 2 Jember.....	151
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	169
	B. Saran.....	170
	DAFTAR PUSTAKA.....	173

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	20
Tabel 2.2	Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap	65
Tabel 4.1	Temuan Penelitian Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa MAN 2 Jember	141
Tabel 4.1	Temuan Penelitian Mengembangkan Kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa MAN 2 Jember	142

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

Nomor	Nama Bagan	Halaman
3.1	Komponen-komponen Analisis data/ Model Interaktif	116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Permohonan Izin Penelitian dari Pasca sarjana IAIN Jember kepada MAN 2 Jember
2. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Pedoman Observasi Sikap Spiritual
5. Jurnal Penilaian Sikap Guru
6. Daftar Cek Penilaian Antar Teman Sikap Spiritual
7. Daftar Hadir Sholat Dhuha Berjamaah
8. Pedoman Observasi Sikap Spiritual
9. Silabus Mata Pelajaran Akidah Akhlak
10. Lembar Penilaian Diri Sikap Spiritual
11. Pedoman Observasi Sikap Jujur
12. Daftar Cek Penilaian Antar Teman Sikap Jujur
13. Lembar Penilaian Diri Sikap Jujur
14. Pedoman Observasi Sikap Disiplin
15. Daftar Cek Penilaian Antar Teman Sikap Disiplin
16. Pedoman Observasi Sikap Tanggungjawab
17. Pedoman Observasi Sikap Peduli
18. Rencana tugas-tugas untuk siswa mata pelajaran al-qur'an hadis
19. Daftar Cek Penilaian Antar Teman Sikap Peduli
20. Pedoman Observasi Sikap Santun
21. Daftar Cek Penilaian Antar Teman Sikap Santun
22. Pedoman Observasi Sikap Percaya Diri
23. Foto-Foto Kegiatan Penelitian
24. Raport Kurikulum 2013
25. Perangkat Administrasi Guru
26. Denah Lokasi MAN 2 Jember
27. Struktur Organisasi MAN 2 Jember
28. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Jember
29. RPP Kecerdasan Spiritual
30. RPP Kecerdasan Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecerdasan atau intelegensi seseorang telah ada sejak dilahirkan di dunia. Akan tetapi perkembangan kecerdasan itu sendiri akan mendapati perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan dalam kehidupan setiap harinya. Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Weschler mengemukakan bahwa kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.¹ Kecerdasan anak pula dapat ditingkatkan melalui pendidikan, seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 58-59.

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Mengamati isi Undang-undang di atas mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi³ yaitu lebih terfokus untuk membentuk peserta didik yang cerdas spiritualnya dan cerdas dalam sosial.. Namun pada kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada hal penurunan dan kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai dengan maraknya perkelahian pelajar, kecurangan dalam ujian, kurangnya rasa peduli terhadap sesama, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual, serta konsumsi obat-obat terlarang. Mengaca pada perihal tersebut pendidikan dewasa ini sudah sangat jauh dari kriteria insan kamil.

Sebagai bangsa yang beragama sudah sepatutnya khawatir akan moral anak bangsa ini yang hanya mampu melahirkan manusia yang terdidik dengan otak cerdas, akan tetapi sikap dan perilaku dan poala hidupnya sangat bertolak belakang dengan kemampuan intelektualnya, oleh karena pendidikan agama dituntut untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang berintelektual tinggi akan tetapi harus ada keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan sosial. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi

²Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 3.

³Muh.Zulkifli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI madrasah Aliyah Kecamatan Surlaga Kabupaten Lombok Timur", (Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 21

dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴ Sedangkan kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda.⁵

Kecerdasan spiritual dan sosial di dalam kurikulum 2013 menududuki urutan teratas, yakni terdapat pada KI1 (Kompetensi Inti) aspek spiritual dan KI2 pada aspek sosial. Hal ini telah menunjukkan bahwasannya kedua aspek ini merupakan kunci dari kesuksesan dalam mencapai aspek-aspek ditahapan selanjutnya yaitu KI3 aspek pengetahuan dan KI4 aspek ketrampilan.

Sebagai warga Negara Indonesia, setiap langkah hidupnya harus berdasarkan kepada Ideologi kebangsaan Republik Indonesia yaitu Pancasila yang memang kecerdasan spiritual dan sosial diprioritaskan. Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial tidaklah mudah, jika kita melihat berbagai peristiwa penyimpangan dari perilaku remaja di atas, sudah sepatutnya sebagai pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

⁴Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

⁵Daniel Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*(Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 17.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik memiliki beberapa tahapan, yang diantaranya adalah evaluasi. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum yang menjadi acuan dalam mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan, dan mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa baik spiritual maupun sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan BAB II lingkup penilaian pasal 3 bahwa salah satu aspek penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah Penilaian sikap, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.⁶

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Bab X tentang standar penilaian Pendidikan, pasal 63 ayat 1 dinyatakan bahwa: “penilaian pendidikan khususnya penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik, (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (3)

⁶ Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan([http://www . fajarguru. web.id/2016/08/permendikbud-no-20-21-22-23-dan-24.html](http://www.fajarguru.web.id/2016/08/permendikbud-no-20-21-22-23-dan-24.html) (diakses 08 Desember 2017)).

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah”.⁷ Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dapat dilakukan dengan menggunakan pre-tes – post-tes, tes formatif, tes diagnotis, tes sumatif ataupun dengan menggunakan penilaian non-tes.⁸ kemudian untuk penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dapat dilakukan 1 kali per triwulan ataupun satu kali per semester. Sedangkan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan ketika diakhir jenjang pendidikan.

Terkait dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab XVI tentang evaluasi, akreditasi dan sertifikasi, pada Pasal 57 Ayat 2 bahwa evaluasi dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan,⁹ yang dapat dijadikan landasan evaluasi bagi pendidik bahwa pada setiap individu yang heterogen terdapat beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang menjadikan peserta didik dapat berubah-ubah setiap harinya dalam kemampuan berfikir, hal ini berdampak pada hasil dari penilaian belajar peserta didik nantinya. Evaluasi secara kontinyu juga berpengaruh pada hasil penilaian yang diperoleh agar kiranya dapat sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Seperti yang telah ditegaskan sebelumnya penilaian hasil belajar peserta didik

⁷Peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 19 tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*. 2005. (http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf, diakses pada 14 Desember 2016), 32.

⁸ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*(Jember: STAIN Jember Press, 215),243.

⁹*Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 38.

lebih rincinya dapat diwujudkan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas dan penilaian pendidik setiap harinya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hal itu tercantum dalam peraturan pemerintah no.19 tahun 2005, pasal 64 ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.¹⁰

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik telah dituangkan pada perangkat pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang hal itu diinfokan kepada siswa sebelum materi pelajaran diajarkan di dalam kelas, dengan demikian siswa mengetahui model atau teknik evaluasi yang akan dilakukan oleh guru. sehingga hal ini dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk selalu menjadi pribadi yang baik serta dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan sosial anak.

Pendidikan agama Islam memiliki arti upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-

¹⁰ Peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, 32.

Hadis.¹¹ Sehingga apabila fungsi pendidikan dapat terlindungi dengan maksimal maka akan terwujudnya tujuan dari pada pendidikan agama Islam itu sendiri. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dapat dipahami, difikirkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa perantara, salah satunya ialah pendidik. Terciptanya suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) yang dilakukan oleh pendidik merupakan penunjang keberhasilan dalam transfer pengetahuan dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di MAN2 terdiri dari mata pelajaran Al-qur'an hadith, akidah akhlak, fiqih, bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam dan tidak seperti mata pelajaran PAI pada umumnya di MAN 2 ini, mata pelajaran ditambah dengan mata pelajaran ilmu hadith, ilmu tafsir dan ushul fiqh.

Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 jember salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan kurikulum 2013, yang dimana dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang memberikan ranting tinggi bagi aspek spiritual dan aspek sosial. Senada dengan visi misi MAN 2 Jember yang memprioritaskan kecerdasan spiritual dan sosial yaitu visi: Kebersamaan, Inovatif, Kreatif, Bertanggung Jawab baik Etik maupun Moral. Sedangkan Misinya adalah Mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang tertib, disiplin, harmonis, dalam suasana humanis dan

¹¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

menyenangkan, untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, agar peserta didik memiliki “*scienci based*” yang *balanced personality*, *balanced and harmony between arts dan science*, sehingga *outcomenya* mampu mengembangkan inovasi, berkreaitivitas, bertanggung jawab baik etik maupun moral dan akuntabel.¹²

Berdasarkan hal di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa, dengan memilih lokasi penelitian di MAN 2 Jember dengan dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kemenarikan yaitu yaitu: (1) kegiatan evaluasi yang dilakukan pendidik MAN 2 Jember untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa menggunakan teknik penilaian pada kurikulum 2013. (2) Kegiatan pemberian lembar evaluasi yang diberikan kepada orang tua dari masing-masing peserta didik. Untuk menilai seberapa disiplin anaknya dalam beribadah setiap harinya di rumah. (3) konsistensi pendidik mengevaluasi hasil belajar PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial peserta didik (4) banyaknya kegiatan keagamaan yang ada di MAN 2 Jember memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menggunakan berbagai macam cara dalam mengevaluasi kecerdasan spiritual dan sosial peserta

¹²MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 15 april 2017.

didik, sehingga nilai yang dihasilkan murni dari potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember dengan judul *Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, ada dua fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini. Fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.
2. Bagaimanakah mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

C. Tujuan penelitian

Berpijak pada fokus penelitian tersebut di atas, tujuan penelitian yang dicapai dirumuskan dalam kalimat pernyataan berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang kecerdasan spiritual dan sosial serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki peneliti di bidang evaluasi.

b. Bagi Pascasarjana IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik keustakaan dan bahan diskusi serta referensi bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember.

c. Bagi MAN 2

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

d. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penelitian dan temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian dan temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Sejumlah istilah yang perlu didefinisikan terkait dengan judul tersebut adalah:

1. Mengembangkan kecerdasan spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual yang terkait dengan pembentukan perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik yaitu perilaku beriman, bertakwa dan bersyukur dengan melalui evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember.

2. Mengembangkan kecerdasan sosial

Mengembangkan kecerdasan sosial yang terkait dengan pembentukan sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri dengan melalui evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember.

3. Evaluasi hasil belajar

Proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui penilaian kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al-qur'an Hadith, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Hadith, Ilmu Tafsir dan Ushul Fiqh.

Dengan demikian yang dimaksud dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember adalah mengembangkan kecerdasan spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa dan bersyukur. Serta mengembangkan sosial siswa yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi,

gotong royong), santun, percaya diri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember.

F. Sistematik Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan, yang didalamnya terdapat sub bab tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab Dua, Kajian Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember

Bab Tiga, Metode Penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab Empat, Paparan Data dan Analisis, berisi uraian tentang paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis, deskripsi tentang temuan penelitian.

BAB Lima, Pembahasan, berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian, dengan kajian analitis dan kritis tentang temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang telah disusun sesuai fokus penelitian.

Bab Enam, Penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.¹³



¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*, 61-62.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Muh. Zulkifli, 2015. Tesis *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI madrasah Aliyah Kecamatan Surlaga Kabupaten Lombok Timur*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan berjenis *Expost Facto*. Pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran aqidah akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran aqidah akhlak yang dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. (2) kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran aqidah akhlak sebesar 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran aqidah akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. (3) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak sebesar 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁴

¹⁴Muh. Zulkifli. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI madrasah Aliyah Kecamatan Surlaga Kabupaten Lombok Timur. *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Online, http://digilib.uin-suka.ac.id/17459/1/1320410001_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka diakses 17 april 2017).

2. Maria Elly Ekarestu, 2015. *Tesis pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai negeri sipil di kecamatan depok kabupaten sleman*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel berupa Random Sampling. Metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan regresi berganda.

Hasil penelitian ini adalah seluruh hipotesis penelitian ini terbukti signifikan. Kecerdasan spiritual dan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai negeri sipil. Implikasi dalam penelitian ini adalah dua kecerdasan di atas memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja pegawai negeri sipil.¹⁵

3. Paisal dan Susi Anggraini, 2010. *Jurnal pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada LBPP-LIA Palembang*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kausal (*Causal Research*) yaitu mempelajari hubungan antara sejumlah variabel. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 (karena dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$), berarti H1 diterima, bahwa secara simultan

¹⁵ Maria Elly Ekarestu, 2015. Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai negeri sipil di kecamatan depok kabupaten sleman. *Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta*. (Online), (<http://ejournal.uajy.ac.id/7456/1/MM002113.pdf> &ved diakses 17 april 2017).

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen.¹⁶

4. Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita dan Hanifah Arief, 2013. *Jurnal Pengaruh pendidikan islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan pekerja seks komersial (psk) tanah abang jakarta pusat*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Jenis penelitiannya berupa penelitian survei. Subyek dalam penelitian ini adalah 20 orang santri di Pengajian HURIN'IN Tanah Abang yang dalam usia perkembangan remaja yaitu 10 sampai 18 tahun. Pengumpulan data data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan angket (kuesioner). Pengolahan data hasil penelitian menggunakan analisis statistik dengan program *SPSS 20.0 for windows*.¹⁷
5. Desak Putu Lani Mahadewi, I Putu Gede Diatmika dan I Made Pradana Adiputra, 2015. *Jurnal Pengaruh intelligence quotient (IQ), dan emotional spiritual quotients (ESQ) terhadap perilaku etis profesi akuntan publik dengan locus of control sebagai variabel moderasi (studi empiris pada kantor akuntan publik di wilayah bali)*. Penelitian ini

¹⁶Paisal dan Susi Anggraini, 2010. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada LBPP-LIA Palembang. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* (Online), <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle> diakses 17 April 2017)

¹⁷Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita dan Hanifah Arief. 2013. Pengaruh pendidikan islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan pekerja seks komersial (psk) tanah abang jakarta pusat *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol . 2, No.1*,(Online),(<http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/117/107&ved> diakses 27 april 2017).

dilakukan di KAP di wilayah Bali dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 63 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode MRA (*Moderate Regression Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) *Intelligence Quotient (IQ)* berpengaruh positif terhadap perilaku etis profesi akuntan publik, 2) *Emotional Spiritual Quotients (ESQ)* berpengaruh positif terhadap perilaku etis profesi akuntan publik, 3) *Locus Of Control* dapat memoderasi *Intelligence Quotient (IQ)*, dan *Emotional Spiritual Quotients (ESQ)* terhadap perilaku etis profesi akuntan publik.

6. Fuat Iskandar, 2012. Tesis *Evaluasi pelaksanaan program pendampingan penyelenggaraan pendidikan kejuruan direktorat pembinaan SMK (Studi Kasus di universitas sebelas maret)*, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program pendampingan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan mengambil studi kasus di universitas sebelas maret. Subyek penelitian adalah pejabat direktorat pembinaan SMK, koordinator program di perguruan tinggi, dosen pembimbing lapangan bendahara program, peserta program, kepala sekolah, serta guru pamong. Hasil penelitian pada komponen konteks menunjukkan adanya relevansi dan hubungan yang kuat antara program

pendampingan dengan tujuan dari stakeholder yang terlihat yaitu pihak direktorat pembinaan SMK, perguruan tinggi pelaksana dan sekolah kejuruan, pada komponen *Inpit* institusi pelaksana merupakan perguruan tinggi yang memiliki peserta dengan program studi yang dibutuhkan disekolah kejuruan yang menjadi sasaran pada komponen proses menunjukkan adanya *Living cost* peserta yang kurang mencukupi serta waktu pelaksanaannya yang kurang optimal dikarenakan kurang sesuai dengan tahun ajaran sekolah, dan dari komponen *Product* menunjukkan bahwa semua peserta telah memberikan manfaat bagi sekolah dalam pelaksanaan program pembelajaran disekolah baik aspek *Teaching* maupun *nonteaching*.

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, objek penelitiannya. Berikut ini perbedaan dan persamaan yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Matrik persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muh. Zulkifli, 2015	Tesis, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI madrasah Aliyah Kecamatan Surlaga Kabupaten Lombok Timur	sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual dan membahas tentang mata pelajaran pendidikan agama islam meskipun penelitian terdahulu lebih spesifik terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Dan memiliki kesamaan terhadap studi kasusnya yaitu sama-sama di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah MA.	Penelitian Terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif. Serta perihal kecerdasan yang dibahas di sini adalah pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penelitian selanjutnya adalah mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial. Dan mata pelajaran yang digunakan sebelumnya mata pelajaran Aqidah akhlak, sedangkan mata pelajaran selanjutnya cakupannya lebih luas yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2	Maria Elly Ekarestu, 2015	Tesis <i>pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai negeri sipil di kecamatan depok kabupaten sleman</i>	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual.	perbedaannya adalah penelitian selanjutnya membahas tentang kecerdasan spiritual dan sosial, sedang penelitian terdahulu tentang kecerdasan spiritual dan emosional dan penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif
3	Paisal dan Susi	<i>pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual</i>	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual	Penelitian terdahulu adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang

	Anggraini, 2010	<i>terhadap kinerja karyawan pada LBPP-LIA Palembang.</i>		selanjutnya adalah penelitian kualitatif
4	Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita dan Hanifah Arief, 2013	<i>Jurnal Pengaruh pendidikan islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan pekerja seks komersial (psk) tanah abang jakarta pusat.</i>	Persamaannya adalah sama-sama membahas kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam.	Perbedaannya dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian sebelumnya hanya membahas kecerdasan spiritual saja, sedangkan penelitian selanjutnya membahas kecerdasan spiritual dan sosial. Kemudian mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial pada penelitian selanjutnya melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian sebelumnya hanya Pengaruh pendidikan islam terhadap kecerdasan spiritual.
5	Desak Putu Lani Mahadewi, I Putu Gede Diatmika dan I Made Pradana Adiputra, 2015	<i>Jurnal Pengaruh intelligence quotient (IQ), dan emotional spiritual quotients (ESQ) terhadap perilaku etis profesi akuntan publik dengan locus of control sebagai variabel moderasi (studi empiris pada kantor akuntan publik di wilayah bali)</i>	Persamaan penelitian sebelumnya dan selanjutnya ini ialah sama-sama membahas kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam.	Perbedaan dengan penelitian selanjutnya ialah penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian di atas menggunakan penelitian kuantitatif. Kemudian kecerdasan spiritual pada penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh pendidikan Islam, sedangkan penelitian selanjutnya pendidikan islam dijadikan sebagai mata pelajaran yang menjadi jembatan bagi evaluasi hasil belajar guna dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dan pembahasan pada penelitian

				sebelumnya hanya pada kecerdasan spiritual saja sedangkan penelitian selanjutnya pada kecerdasan spiritual dan sosial.
6	Fuat Iskandar, 2012	<i>Tesis Evaluasi pelaksanaan program pendampingan penyelenggaraan pendidikan kejuruan direktorat pembinaan SMK (Studi Kasus di universitas sebelas maret)</i>	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama membahas masalah evaluasi.	Perbedaannya dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian di atas Mengevaluasi pelaksanaan program pendampingan penyelenggaraan pendidikan kejuruan direktorat pembinaan SMK sedangkan penelitian berikutnya evaluasi dijadikan sebagai perantara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial. Serta studi kasus pada penelitian diatas di perguruan tinggi sedangkan penelitian selanjutnya ini studi kasus di lembaga pendidikan menengah.

B. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan untuk mendasari kegiatan penelitian dengan judul *Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember* ini, dipaparkan sebagai berikut:

Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual dan sosial, serta evaluasi hasil belajar PAI, akan disinggung sedikit perihal kecerdasan spiritual dan sosial yang terdapat pada kurikulum 2013. Bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti (KI) yaitu

1. mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan.

4. Mengolah, nalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kecerdasan spiritual dan sosial terdapat pada KI1 dan KI2 sehingga dalam kesempatan kali ini, hanya akan di bahas perihal kompetensi sikap yang terdapat pada KI1 dan KI2.

1. Kecerdasan Spiritual dan sosial

a. Kecerdasan Spiritual

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau biasa disebut dengan Intelejensi berasal dari kata *Intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.¹⁷ Intelejensi merupakan salah satu milik kita yang paling berharga. Namun orang yang paling cerdas sekalipun tidak sepakat mengenai pengertian intelegensi. Karena intelegensi tidak dapat diukur secara langsung seperti tinggi dan berat badan seseorang. Pengertian intelegensi banyak dikemukakan oleh para ahli. Banyak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Beberapa ahli mendeskripsikan intelegensi sebagai keahlian memecahkan masalah (*Problem solving*). Ada pula yang mendeskripsikan sebagai kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63.

Hagenhan dan Oslan mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *an Intelligent act is one Cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.*¹⁸

Menurut Super & Cities pengertian intelegensi dikatakan bahwa *"Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience"* ¹⁹Artinya inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Seseorang hidup dan berinteraksi di dalam lingkungan yang kompleks. Oleh karenanya memerlukan kemampuan untuk mandiri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. Hidupnya pula bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, akan tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Maka dari itu, seseorang harus belajar dari pengalaman.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung

¹⁸ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 59.

¹⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*(Jember: STAIN Jember Press, 2011), 236

menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa inteligensi mengandung pengertian sebagai upaya pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan memecahkan sebuah permasalahan yang dialami. Permasalahan- permasalahan tersebut berasal dari dalam diri individu, permasalahan sosial, permasalahan akademik kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga.

Zohar dan Marshall Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Kecerdasan adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk meempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁰

Kecerdasan spiritual telah melalui pembuktian ilmiah, bekerja berdasarkan sistim syaraf otak, yakni osilasi syaraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak.²¹

Menurut Agus Ngermanto mengutip pendapat dari Khalil

²⁰ Ary Ginanjar agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*(Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 46.

²¹ Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, Hanifah Arief. 2013. *Jurnal al-azhar indonesia seri humaniora, vol . 2, no. 1*, Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (Psk) Tanah Abang Jakarta Pusat(https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24277&keywords=, diakses 19 April 2017).

Khavari, dalam bukunya Abd. Wahab H.S dan Umiarso menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita (ruh manusia). Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditetapkan tampaknya tidak terbatas.²²

Definisi spiritualitas menurut Robinson, dapat melibatkan tiga bagian,²³ yaitu:

- a) Mengembangkan kesadaran dan apresiasi yang lain (termasuk diri, orang lain, kelompok, lingkungan dan jika memungkinkan, dewa)
- b) Mengembangkan kapasitas untuk merespon yang lain. Hal ini berkaitan dengan penerapan spiritualitas dalam praktek, mewujudkan spiritualitas dan dengan demikian berhubungan secara kontinyu dengan yang lain.
- c) Mengembangkan makna hidup yang tertinggi berdasarkan kesadaran dan apresiasi dari, dan respon terhadap, yang lain.

²² Abd. Wahab H.S dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50.

²³ Robinson, S., 2008., *Spirituality, Ethics and Care.*, UK: Jessica Kingsley Publishers, 36.

Dimensi dan indikator pengukuran kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall²⁴ adalah sebagai berikut :

- a) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdo'a.
- c) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- d) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu seperti tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- e) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yaitu berpandangan holistik seperti kemampuan berpikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- f) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.

²⁴ Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, Hanifah Arief. 2013. *Jurnal al-azhar indonesia seri humaniora*, vol . 2, no. 1, Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (Psk) Tanah Abang Jakarta Pusat(https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24277&keywords=, diakses 19 April 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun setiap individu secara keseluruhan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dalam hidup dan untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain

2) Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual²⁵ mencakup hal-hal berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan

²⁵ Zohar Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 14.

peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

- g) Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i) Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawankonvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Agus Nggermanto mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual ²⁶ sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b) Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c) Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d) Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan.

²⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*(Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 144-146.

- e) Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f) Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g) Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Gibert²⁷ adalah:

- a) *Meaning* atau *makna*, adalah sebagai makna ontologis yang signifikan dari kehidupan; memahami situasi kehidupan; mengetahui tujuan dari keberadaannya.
- b) *Value* atau nilai, adalah keyakinan dan standard nilai yang dihargai; berkaitan dengan kebenaran; keindahan; nilai; dari

²⁷ M. E. Coyte, P. Gilbert and V Nicholls, *Spirituality, Values and Mental Health, Jewel for the Journey*(UK: Jesica Kingsley Publisher, 2007), 24.

pikiran; perilaku atau obyek; sering berdiskusi sebagai 'nilai akhir'.

- c) *Transendence* atau transenden, adalah pengalaman dan apresiasi terhadap sebuah dimensi dari luar diri; mengembangkan batas-batas diri.
- d) *Connecting* atau hubungan, adalah menjalin hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Allah sebagai kekuatan yang tertinggi dan lingkungan. disebut, *The Diamond of Self and Others*.
- e) *Becoming* atau menjadi, adalah pengungkapan tentang kehidupan seseorang yang menuntut refleksi dan pengalaman; termasuk pengertian tentang siapa dirinya dan bagaimana dia mengetahuinya.

Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dialami selama hidupnya
- c) kemampuan untuk melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yang telah ada dan ditentukan

- d) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu dalam hidupnya
- e) Berpikir secara holistik
- f) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana, apabila untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi yang mandiri.

3) Komponen kecerdasan spiritual

komponen kecerdasan spiritual menurut Roberts A. Emmons²⁸ adalah

- a) *The capacity to transcend the physical and material*
- b) *The ability to experience heightened states of consciousness*
- c) *The ability to santify everyday experience*
- d) *The ability to utilize spiritual resources to solves problems*
- e) *The capacity to be virtuous.*

Maksudnya bahwa komponen kecerdasan spiritual diantaranya

- a) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- b) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah kemampuan untuk berbudi luhur.

²⁸ Aditi Desai, "Efficacy og Gender and Age on Spirituality and Psychological Well-Being of Adults", *The International Journal of Indian Psychology* (Gujarat: Redshine Publication, 2016), 84.

Sedangkan menurut King dalam jurnal Md. Aftab Anwar dan AAhad M. Osman-Gani ada empat komponen kecerdasan spiritual yang masing-masing mewakili pengukuran kecerdasan spiritual secara menyeluruh yaitu

*King has identified the four main dimensions of spiritual intelligence. The dimensions are namely critical existential thinking, personal meaning of production, transcendental awareness and conscious state expansion. Critical existential thinking (CET) means ability to think the meaning of life, reason and other existential/otherworldly issues (e.g., presence, reality, demise, the universe). In addition to that, it is the ability to think about non-existential issues in association to one's existence to death. The another dimension proposed by King (2008) is personal meaning production (PMP), which is the capacity to infer individual importance and reason from all physical & mental encounters, including the ability to produce and expert an existence reason. Another dimension of spiritual intelligence is transcendental awareness (TA), the ability to recognize magnificent measurements of the self, of others, and of the physical world amid typical conditions of awareness, joined by the ability to recognize their connection to one's self and to the physical. The final dimension conscious state expansion (CSE) is capacity to move around higher level of spiritual awareness at one's own discretion.*²⁹

Maksudnya adalah menurut King ada empat komponen kecerdasan spiritual yaitu *Critical Existential Thinking (CET)*, *Personal Meaning Production (PMP)*, *Transcendental Awareness (TA)*, dan *Conscious State Expansion (CSE)*.

²⁹ Md. Aftab Anwar, AAhad M. Osman-Gani, "The Effects of Spiritual Intelligence and its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour", *Journal of Industrial Engineering and Management*(Malaysia: International Islamic University Malaysia,2015), 1165.

a. *Critical Existential Thinking (CET)*

Komponen pertama dari kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna, tujuan, dan isu-isu eksistensial atau metafisik lainnya (misalnya realitas, alam, semesta, ruang, waktu, dan kematian). Berpikir kritis eksistensial dapat diterapkan untuk setiap masalah hidup, karena setiap objek atau kejadian dapat dilihat dalam kaitannya dengan eksistensi seseorang. Sementara beberapa mendefinisikannya sebagai „upaya untuk memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya tampak, secara lebih praktis dianggap sebagai pola perilaku yang berkaitan.

Pada instrumennya, King memformulasikan komponen ini pada unsur eksistensi, makna peristiwa, kehidupan setelah kematian, hubungan manusia dan alam semesta, dan mengenai Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan King tidak merujuk kepada agama tertentu atau non-agama sekalipun.

b. *Personal Meaning Production (PMP)*

Komponen kedua didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna pribadi dan tujuan dalam semua pengalaman fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk membuat dan menguasai tujuan hidup.

kecerdasan spiritual melibatkan kontemplasi makna simbolis kenyataan dan pengalaman pribadi untuk menemukan tujuan dan makna dalam semua pengalaman hidup.

Makna pribadi didefinisikan sebagai memiliki tujuan di dalam hidup, memiliki arah, merasakan keteraturan, dan mengetahui alasan untuk keberadaannya. komponen kognitif makna pribadi sebagai kumpulan prinsip yang memungkinkan seseorang untuk masuk akal pada kehidupannya dari dalam dan lingkungan luar. Sebuah komponen kognitif, makna pribadi sebagai sistem kognitif yang dibangun oleh seseorang, yaitu mampu memberkati kehidupan dengan makna pribadi dan kepuasan.

Pada instrumennya, King memformulasikan komponen kepada unsur-unsur kemampuan adaptasi dari makna dan tujuan hidup dan alasan hidup, makna kegagalan, mengambil keputusan sesuai dengan tujuan hidup, serta makna dan tujuan dari kejadian sehari-hari.

c. *Transcendental Awareness (TA)*

Komponen ketiga melibatkan kemampuan untuk melihat dimensi transenden diri, orang lain, dan dunia fisik (misalnya nonmaterial dan keterkaitan) dalam keadaan normal maupun dalam keadaan membangun area

kesadaran. kesadaran transendental sebagai kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan, mencerminkan apa yang sebelumnya digambarkan sebagai merasakan kehadiran yang lebih nyata, yang lebih tersebar dan umum dari indera khusus kita.

Transendental selalu dikaitkan dengan ketuhanan, transendensi-diri menggambarkan kesuksesan seseorang sebagai *transcender* yang bergerak melampaui batas-batas keterbatasan pribadi mereka dengan mengintegrasikan tujuan individu dengan yang lebih besar, seperti kesejahteraan keluarga, masyarakat, umat manusia, planet, atau kosmos.

Pada instrumennya, memformulasikan komponen ini kepada aspek non-fisik dan non-materi, mampu merasakan non-fisik dan non-materi, memahami hubungan antar manusia, mendefinisikan non-fisik (ruh), kualitas kepribadian/emosi, dan mampu memusatkan diri.

d. *Conscious State Expansion (CSE)*

Komponen terakhir dari model ini adalah kemampuan untuk memasukan area kesadaran spiritual (misalnya kesadaran murni, kesadaran murni, dan kesatuan) atas kebijakannya sendiri.

Kesadaran diri (*self consciousness* yang sering juga disebut dengan *self awareness*) adalah pembeda utama antara orang yang memiliki spiritualisme tinggi dengan yang tidak. Orang-orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan selalu berpikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, mengambil waktu sejenak untuk memahami apa yang tersembunyi maupun yang nyata sebelum menunjukkan respons awal. Ia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan, dan hati-hati.

King memformulasikan komponen ini ke dalam unsur-unsur memasuki area kesadaran, mengontrol area kesadaran, bergerak dalam area kesadaran, melihat masalah dalam area kesadaran, dan mengembangkan teknik untuk area kesadaran.

4) Faktor-faktor kecerdasan spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah yang pertama, *Inner Value* (Nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian sosial. Faktor kedua, *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Sedangkan menurut Budi Yuwono, faktor-faktor kecerdasan spiritual adalah karakter, talenta, kapasitas kelimpahan, keserupaan karakter, dan prioritas keyakinan (keimanan) yang telah didesain sangat unik oleh tuhan yang sangat unik,³⁰ sehingga tidak ada yang sama pada setiap manusia.

Sedangkan Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual³¹ yaitu:

a) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto Encephalo Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b) Titik Tuhan (God spot)

Dalam peneltian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual

³⁰ Budi Yuwono, *SQ Reformation "Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual Genius Hakiki"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 119.

³¹ Marshall, *SQ*,...,35-83.

berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

b. Kecerdasan Sosial

1) Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan setiap individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Kecerdasan sosial kadang disebut dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial dan ketrampilan menjalin hubungan.³²

Kecerdasan sosial membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi.³³ Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai

³² Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ anda*(Jakarta: Erlangga, 2001), 17.

³³ Cerdas bergaul, *Kunci Sukses dalam Bisnis dan Masyarakat*(Jakarta: PPM, 2006), 15

situasi yang berbeda. Kecerdasan sosial membantu seorang siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat berpengaruh pada prestasi akademik. Siswa yang merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajarnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik³⁴

Buzan mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.³⁵

Jadi, berdasarkan definisi para ahli di atas, kecerdasan sosial berarti kemampuan setiap individu dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan individu yang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki.

³⁴Goleman aniel, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*(Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 22.

³⁵ T. Buzan, *Use Your Perfect Memory: Tehnik Optimalisasi Daya Ingat, Temuan Terkini tentang Otak Manusia*(Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 31.

2) Aspek-aspek kecerdasan sosial

Secara umum kecerdasan sosial dapat diidentikan dengan kecerdasan emosi. Pada satu sisi sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai kecerdasan emosi, disisi lain disebut sebagai kecerdasan sosial³⁶ oleh karenanya aspek-aspek kecerdasan sosial diantaranya adalah

a) Kesadaran diri (mampu mengenali emosi diri)

Mengetahui apa yang anda rasakan pada suatu waktu dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri serta memiliki kepercayaan diri yang kuat.

b) Pengaturan diri

Mampu menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran , mampu pulih kembali dari tekanan emosi

c) Motivasi

Yaitu harus berusaha menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntut menuju sasaran , membantu mengambil inisiatif, bertindak efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan serta menghindari rasa frustrasi.

³⁶ Sulung Nofrianto, *The golden techer*(Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2008), 44.

d) Empati

Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam karakteristik seseorang.

e) Ketrampilan sosial

Yaitu kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta kecermatan membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lanar serta menggunakan ketrampilan-ketrampilan tersebut untuk mempengaruhi, memimpin, mengatur, bermusyawarah, menyelesaikan, perselisihan dan untuk bekerja sama dalam tim.³⁷

Aspek – aspek keerdasan sosial menurut Hery Al Tridhonanto dalam bukunya yaitu

a) Persepsi emosi

Seorang anak yang menyadari akan emosinya berarti ia telah mampu mengenali jenis emosi yang sedang dialaminya. Ekspresi wajah, warna, dan musik yang didengar dapat memberikan rangsangan terhadap perasaan.

Karena itu tak jarang seorang anak akan merasa sedih bila

³⁷ Hery wibowo, *Fortune Favors The Ready*(Bandung: Oase Mata Air Makna, 2007), 45.

melihat anak lain mengerutkan kening dan mata berkaca-kaca.

b) Pengelolaan emosi

Merupakan pemahaman seorang anak tentang akibat perbuatannya terhadap emosinya atau orang lain dan bagaimana mengatur kembali kondisi emosinya menjadi positif. Dalam pengelolaan emosi diharapkan jangan sampai malah menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, tetapi dengan tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung tak terkendali.³⁸

3) Komponen Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan sekumpulan keterampilan yang membantu seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain lebih baik. Kecerdasan sosial disusun oleh dua komponen yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Komponen kecerdasan sosial menurut Goleman yaitu:

³⁸ Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009),11.

a) Kesadaran sosial

Empati dasar Yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain. Walaupun seseorang dapat berhenti berbicara, namun dia tidak akan dapat menghentikan sinyal-sinyal mengenai apa yang dia rasakan melalui nada suara, ekspresi wajah dan sinyal-sinyal emosi lainnya.

(1) Penyelarasan

Yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain dan hanya fokus pada lawan bicara sehingga kita dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respon yang sesuai bukan hanya pembicaraan sepihak saja.

(2) Ketepatan empatik

Yaitu kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya. Dengan memiliki kemampuan membaca bahasa non verbal seseorang, maka akan membuat kita semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain.

(3) Kognisi sosial

Yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu (unspoken rules). Kognisi sosial akan membantu individu dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.

b) Fasilitas sosial

(1) Sinkronisasi

Yaitu kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal. Individu mampu dalam menggunakan bahasa non-verbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar.

(2) Presentasi diri

Yaitu bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma.

(3) Pengaruh

Yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri.

(4) Kepedulian

Yaitu kepedulian kita terhadap orang lain.

Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut.

4) Faktor-faktor Kecerdasan Sosial

Perkembangan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Perkembangan sosial ini menurut Gerungan dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah.³⁹

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak.

Faktor sosioekonomi bukan suatu faktor mutlak yang

³⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*(Bandung: Refika Aditama, 2004)54.

mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya di dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga sosioekonominya tinggi, akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya.

Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa. Dalam penelitian Pengasuhan Otoriter berpotensi menurunkan Kecerdasan Sosial, *Self-Esteem* dan Prestasi Akademik Remaja, memberikan hasil bahwa kecerdasan sosial dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Skor kecerdasan sosial akan semakin tinggi jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua otoritatif juga tinggi dan jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua otoriter tinggi, maka skor kecerdasan sosial yang dihasilkan rendah. Selain itu, seseorang yang berasal dari keluarga besar, atau seorang anak bungsu dalam keluarga, seorang

anak yang masuk *playgroup* atau taman kanak-kanak, akan memiliki inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak tunggal yang kurang memiliki kesempatan bergaul dengan anak-anak lain.⁴⁰

b) Sekolah

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial.⁴¹ Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

⁴⁰ Alder, *Boost Your Intelligence*,...,23.

⁴¹ Alder, *Boost Your Intelligence*,...,24

2. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dalam kawasan teknologi pembelajaran terdapat di posisi terakhir. Posisi pertama diduduki kawasan desain, selanjutnya kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan, dan yang terakhir kawasan penilaian.⁴² Kelima kawasan di atas sangatlah urgen dalam kegiatan pembelajaran, yang mampu merancang, mengembangkan dan memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga dapat memudahkan atau memfasilitasi seseorang untuk belajar di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan cara dan sumber belajar apa saja yang sesuai dengan kondisi kebutuhannya.

Penilaian merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar yang mencakup (1) analisis masalah, (2) pengukuran acuan patokan, (3) penilaian formatif, (4) penilaian sumatif.

a. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Sebelum pembahasan pada kawasan penilaian, akan di singgung dulu pengertian dari evaluasi hasil belajar. Menurut kamus populer indonesia ialah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, penentuan nilai.⁴³ Secara Harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *Evaluation*, dalam bahasa Arab *Al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *Value*, dalam bahasa Arab *Al-Qimah*, dalam bahasa indonesia

⁴²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi* (Jakarta: Asdi ahasatya, 2008),20-21

⁴³ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*(Surabaya: Apolo Lestari),140.

berarti nilai.⁴⁴ Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.⁴⁵ Sementara itu Ismet Basuki menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan, analisis dan penafsiran yang sistematis untuk menetapkan sampai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam kurikulum.⁴⁶

Menurut Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*, pengertian evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya,⁴⁷ pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian evaluasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi yang diterima dan seberapa besar keberhasilan pendidik dalam mengajar sehingga dengan hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang mendatang.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

⁴⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 146.

⁴⁶ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

⁴⁷ Sahlan, *Evaluasi*, 8.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya dalam penilaian terdapat empat kawasan diantaranya adalah⁴⁸

1) Analisis Masalah

Seels & richey dalam Mary Ann Fitzgerald menyatakan bahwa *“Problem analysis involves determining the nature and parameters of the problem by using information-gathering and decision making strategies”* yang artinya adalah mencakup cara menentukan sifat dan parameter dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan.⁴⁹

2) Pengukuran acuan patokan

Pengukuran acuan dalam buku Ravi menyatakan bahwasannya *“Criterion-referenced measurement involves techniques for determining learner mastery of pre-specified content”*⁵⁰ yaitu patokan meliputi teknik-teknik untuk menentukan kemampuan pembelajaran menguasai materi yang telah ditentukan. penilaian acuan patokan ini memberikan informasi tentang penguasaan seseorang mengenai pengetahuan, sikap atau ketrampilan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Keberhasilan tes pada acuan patokan ialah dapat melaksanakan ketentuan tertentu, biasanya

⁴⁸Tim pengembang ilmu pendidikan FIP –UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*(Bandung Imperial Bhakti utama, 2007), 194.

⁴⁹Mary Ann Fitzgerald, dkk, *Educational Media and Technology Yearbook*(Englewood: Libraries Unlimited, 2002), 192

⁵⁰ V Ravi, *Educational Technology*(Solapur India: Ashok Yakkaldevi, 2017),56

ditentukan dan mereka yang dapat mencapai atau melampaui skor minimal tersebut dinyatakan lulus.⁵¹

3) Penilaian Sumatif

Yaitu yang berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi sebagai dasar pengembangan selanjutnya. Penilaian sumatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hal pemanfaatan.

4) Penilaian Formatif

Sedangkan penilaian formatif dilaksanakan pada waktu pengembangan atau perbaikan program, produk, orang dan sebagainya.⁵²

b. Bentuk- bentuk evaluasi

1) Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi

a) Tes verbal

Tes yang menggunakan bahas sebagai alat untuk melaksanakan tes. Tes verbal terdiri dari:

(1) Tes lisan (*Oral Test*)

Yaitu dligunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Tes lisan juga dapat

⁵¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan aplikasinya*(Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012),55

⁵² Bambang, *Teknologi...*,55.

digunakan untuk menguji peserta didik baik secara individu ataupun kelompok.⁵³

(2) Tes tulisan (*Written Test*)

Tes tertulis juga sering disebut dengan *Paper and Test* adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir dan menggambar.⁵⁴

b) Tes non verbal

Yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya.

2) Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi.⁵⁵

a) Tes bakat (*Aptitude Test*)

Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial.

b) Tes Intelegensi (*intelligence Test*)

Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.

⁵³ Sahlan, *Evaluasi*, 95.

⁵⁴ Sahlan, *Evaluasi*, 43.

⁵⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*(Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

(1) Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*)

Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan. Melalui tes ini guru dapat mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

(2) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.

(3) Tes Sikap (*Attitude Test*)

Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

(4) Tes minat

Tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai. Melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai murid.

3) Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

a) Tes terstandar (*Standard Direct Tes*)

tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan

administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama, dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Tes standar mencakup berbagai materi yang lazimnya diajarkan di kebanyakan kelas. Tes standar yang penyusunannya telah melalui proses menggunakan patokan-patokan tertentu dan memiliki aturan umum serta telah diuji validasi dan reliabilitasnya. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok (tim) yang ahli di bidang pembuatan tes.

b) Tes buatan guru (*Teacher Made Test*)

Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.

4) Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi:

a) Tes uraian (*Essay Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Tes ini menuntut kemampuan murid untuk mengorganisasi dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bentuk tes ini terdiri dari:

(1) Uraian bebas (*Free bebas test*)

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batasannya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.⁵⁶

(2) Uraian terbatas (*Limited Essay Test*)

Peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya.⁵⁷ Namun guru harus tetap memiliki pedoman dalam mengoreksi jawaban peserta didik nantinya.

b) Tes Obyektif (*Objective Test*)

Tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan murid menjawab secara terurai. Dalam tes obyektif maka tugas murid hanya memilih diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat atau mengisi titik-titik yang telah disediakan.

⁵⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), 125.

⁵⁷ Arifin, *Evaluasi...*, 125.

5) Berdasarkan cara mengerjakan, maka tes dapat digolongkan menjadi:

a) Variasi dimana *testee* harus mensuplai jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan *Essay Test*.

Misalnya bentuk:

(1) *Completion Test* (melengkapi)

(2) *The short answer*. (jawaban singkat)

b) Variasi dimana *Testee* hanya memilih diantara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, dimana *Testee* harus:

(1) Menyatakan apakah suatu pernyataan itu benar atau salah (*true false*)

(2) Memilih jawaban yang lain benar (*The best answer*)

(3) Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*Matching Test*)

(4) Memilih diantara alternatif- alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*Multiple choice*). *multiple choice* ini terdiri atas bagian keterangan (*Stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*Options*).

Kemungkinan jawaban (*Option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*Distractor*).⁵⁸

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 168.

(5) Mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*Classification*)

6) Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi:

a) Tes individual

Yaitu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang (untuk waktu yang sama pengujian hanya dapat mengetes seorang calon)

b) Tes kelompok

Dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama.

7) Berdasarkan waktu dan fungsinya evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni:

a) Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mensintesis informasi.

b) Tes Formatif (*formative test*)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik.

c) Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester.

d) Tes penempatan (*placement test*)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Sedangkan menurut Moh.Sahlan bentuk-bentuk tes⁵⁹ diantaranya:

- 1) Tes Tertulis, yaitu tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.
- 2) Tes Lisan, yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi.
- 3) Tes unjuk kerja, yaitu penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Menurut Ismet basuki tes unjuk kerja atau tes kinerja ialah sejenis tes yang boleh dikatakan tidak atau sedikit sekali memerlukan penggunaan kata-kata dalam bentuk tertulis, tetapi

⁵⁹ Sahlan, *Evaluasi*, 42-95.

lebih banyak melihat bagaimana cara siswa mengerjakan sesuatu baik berupa ketrampilan fisik, penguasaan alat-alat laboratorium maupun menguasai prosedur pembelajaran tertentu.⁶⁰

c. Macam-Macam Strategi Penilaian Non-Tes

1) Presentasi Kelas

Yaitu suatu asesmen yang mengharuskan para siswa menyampaikan secara verbal pengetahuannya tentang suatu subjek atau topik tertentu dari bahan ajar, memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya yang telah selesai, serta mengorganisasikan pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.

2) Konferensi

Merupakan pertemuan formal atau informal antara guru dengan seorang siswa atau orang tua siswa yang bermanfaat bagi berbagai macam tujuan pendidikan.

3) Pameran/ Demonstrasi

Suatu bentuk kinerja dimana siswa menjelaskan, menerapkan suatu proses, prosedur dan lain-lain, dengan suatu cara yang konkret untuk mempertunjukkan kecakapan individunya tentang suatu ketrampilan tertentu atau kecakapan menguasai pengetahuan tertentu.

⁶⁰ Ismet Basuki, *Asesmen*, 52.

4) Wawancara

Merupakan percakapan antar muka dalam kesempatan dimana seluruh pihak menggunakan keingintahuannya untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu isu, topik atau masalah yang menjadi minat bersama.

5) Observasi

berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

6) Tugas kinerja

Strategi penilaian dalam hal mana para siswa menciptakan, menghasilkan, melaksanakan dengan suatu cara yang melibatkan dunia nyata yang bermakna dan berkaitan dengan isu-isu atau masalah substantif, dalam upaya mempertunjukkan ketrampilan atau kemahiran siswa.

7) Jurnal tanggapan

Catatan pribadi siswa yang merupakan tulisan hasil refleksi dalam menanggapi sesuatu atau hasil diskusi.

8) Penilaian diri

Suatu proses yang menggambarkan cara para siswa memperoleh informasi dan berefleksi mengenai pembelajarannya sendiri.

9) Portofolio

Koleksi dari contoh-contoh karya siswa yang bermanfaat, bersifat selektif, reflektif, dan kolaboratif.⁶¹

d. Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap

1) Cakupan, Pengertian, dan Indikator Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.⁶²

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, maka cakupan, pengertian, dan indikator penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial disajikan dalam tabel berikut.

⁶¹ Basuki, *Asesmen...*,58-61.

⁶² Dermansyah.2014. Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo. JurnalTa'lim (<http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/34/34> diakses 18 November 2017).

Tabel 2.2
Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap

CAKUPAN DAN PENGERTIAN	INDIKATOR
Sikap Spiritual	
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. b. Menjalankan ibadah tepat waktu. c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. g. Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu.

	<ul style="list-style-type: none"> h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. k. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.
Sikap Sosial	
<p>1. Jujur</p> <p>adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas. c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya d. Melaporkan barang yang ditemukan e. Melaporkan data atau informasi apa adanya

<p>2. Disiplin</p> <p>adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> <p>3. Tanggung jawab</p> <p>adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki</p> <p>a. Datang tepat waktu</p> <p>b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah</p> <p>c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan</p> <p>d. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah</p> <p>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik</p> <p>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat</p> <p>c. Mengembalikan barang yang dipinjam</p> <p>d. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan</p>
---	---

<p>4. Toleransi</p> <p>adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none">a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapatb. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan genderc. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnyad. Dapat menerima kekurangan orang laine. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain
<p>5. Gotong royong</p> <p>adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none">a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolahb. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatanc. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbaland. Aktif dalam kerja kelompok
<p>6. Santun atau sopan</p>	<ul style="list-style-type: none">a. Menghormati orang yang lebih tua.

<p>adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.</p>	<ul style="list-style-type: none">b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.c. Tidak meludah di sembarang tempat.d. Tidak menyela pembicaraan.e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lainf. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang
--	--

2) Teknik dan Bentuk Penilaian

a) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan teknik penilaian observasi untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan pada kompetensi inti kedua ranah ini. Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertaqwa, dan bersyukur. Sedangkan sikap sosial sesuai kompetensi inti mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap spiritual dan sikap sosial dalam kompetensi ini dijabarkan secara spesifik

dalam kompetensi dasar. oleh karena itu sikap yang diobservasi juga memperhatikan sikap yang dikembangkan dalam kompetensi dasar.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap.

Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain berupa :

- (1) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- (2) Baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah

skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya :

- (1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya, perencanaan mencakup indikator atau aspek apa yang akan diamati dari suatu proses.
- (2) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala, model lainnya.
- (3) Pencatatan dilakukan secepat mungkin tanpa diketahui oleh peserta didik
- (4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

b) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengamalan perilaku berkepribadian Jujur.

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Teknik penilaian diri terbuka: Peserta didik mampu untuk menentukan sikap terhadap suatu situasi atau pernyataan yang membutuhkan

tanggapan, lengkap dengan alasan terhadap pilihannya tersebut.

Skala Semantic Differential yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negative terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala semantic differential adalah data interval.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

- (1) Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal : sikap responden terhadap sesuatu hal.
- (2) Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
- (3) Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
- (4) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- (5) Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- (6) Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

c) Penilaian Antar Teman

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Aspek kompetensi yang dinilai adalah kompetensi inti spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, dan kompetensi inti sosial yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas.

(1) Daftar cek

Instrumen ini digunakan sebagai *cross check* terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik. Langkah pelaksanaan daftar cek adalah sebagai berikut:

- (a) Daftar cek disusun oleh pihak sekolah dan dapat diperbaiki atau disempurnakan setiap semester.
- (b) Instrumen daftar cek yang disediakan oleh sekolah sekurang-kurangnya 10 eksemplar untuk setiap peserta didik atau 20% dari jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar.
- (c) Peserta didik dinilai oleh teman satu kelasnya.

(d) Skor akhir diperoleh dari penggabungan nilai responden yaitu dengan jumlah total sebesar 1.480 yang diperoleh dari (37 butir pertanyaan x skor 4 = 148) x 10 responden.

(e) Berdasarkan jumlah total dan dengan asumsi jumlah responden 10 orang, maka penyekoran ditentukan sebagai berikut:

Sangat Baik = skor 1204 – 1480

Baik = skor 926 – 1204

Cukup = skor 648 – 926

Kurang = skor 370 – 648

(2) Skala penilaian (*rating scale*)

Skala penilaian akan digunakan dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Langkah penilaian antarpeserta didik diatur sebagai berikut:

(a) Guru mata pelajaran menyiapkan instrumen penilaian skala penilaian berupa skala penilaian (*rating scale*) sesuai dengan sikap yang akan dinilai dari kompetensi inti spiritual dan sosial.

(b) Guru mata pelajaran membagikan instrumen penilaian kepada setiap siswa di setiap kelas.

(c) Peserta didik menentukan nomor ranking kedudukan teman-temannya dari urutan nomor 1

(satu) sampai nomor terakhir sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas bersangkutan, kecuali nama dirinya sendiri. Nomor urut 1 (satu).

d) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Berdasarkan definisi tersebut, maka guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku peserta didik khususnya berkaitan dengan Kompetensi inti 1 (yang mencakup menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan Kompetensi Inti 2 (yaitu menghargai dan menghayati perilaku Jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya).⁶³

⁶³ Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap> diakses 18 November 2017).

e. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan⁶⁴ berisi tentang:

1) Ketentuan Umum

Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa:

- a) Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- b) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- c) Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- d) Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara

⁶⁴ Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (<http://www.fajarguru.web.id/2016/08/permendikbud-no-20-21-22-23-dan-24.html>) (diakses 08 Desember 2017).

berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik.

- e) Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
- f) Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

2) Lingkup penilaian

Pada pasal 2 penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik
- b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
- c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Pada pasal 3 terdiri:

- a) Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:

- (1) Sikap
- (2) Pengetahuan

(3) Keterampilan.

- b) Penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.
- c) Penilaian pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.
- d) Penilaian keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.
- e) Penilaian pengetahuan dan keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

3) Tujuan Penilaian

Pada pasal 4 dinyatakan dari:

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

- b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

4) Prinsip Penilaian

Pada pasal 5 yaitu Prinsip penilaian hasil belajar:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- c) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan

- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik
 - g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
 - h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
 - i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.
- 5) Bentuk penilaian

Pada pasal 6 dinyatakan:

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- b) Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:
 - (1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi Peserta Didik
 - (2) Memperbaiki proses pembelajaran
 - (3) Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas.

- c) Pemanfaatan hasil penilaian oleh pendidik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut oleh Direktorat Jenderal terkait.

Sedangkan pada pasal 7 dinyatakan:

- a) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah.
- b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan.
- c) Satuan pendidikan menggunakan hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian oleh pendidik sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
- d) Dalam rangka perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan sebagai mana yang dimaksud pada ayat (3), satuan pendidikan menetapkan kriteria ketuntasan minimal serta kriteria dan/atau kenaikan kelas peserta didik.

Pada pasal 8 dinyatakan:

- a) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- b) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional digunakan sebagai dasar untuk:

- (1) Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan
 - (2) Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya
 - (3) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 6) Mekanisme Penilaian

Pada pasal 9 dinyatakan:

a) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:

- (1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus
- (2) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas
- (3) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- (4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

(5) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi.

(6) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

b) Ketentuan lebih lanjut tentang mekanisme penilaian oleh pendidik diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.

Pada pasal 10 dinyatakan:

a) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan:

(1) Penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik

(2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

(3) Penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah

(4) Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik

(5) Kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik

- b) Ketentuan lebih lanjut tentang mekanisme penilaian oleh satuan pendidikan diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.

Pada pasal 11 mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah:

- a) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan
- b) Penyelenggaraan UN oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan.
- c) Hasil UN disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk sertifikat hasil UN
- d) Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran
- e) hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian

bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan

f) bentuk lain penilaian hasil belajar oleh pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk survei dan/atau sensus

g) bentuk lain penilaian hasil belajar oleh pemerintah diatur dengan peraturan menteri.

7) Prosedur Penilaian

Pada pasal 12 dinyatakan:

a) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

(1) Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran

(2) Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan

(3) Menindaklanjuti hasil pengamatan

(4) Mendeskripsikan perilaku peserta didik.

b) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:

(1) Menyusun perencanaan penilaian

(2) Mengembangkan instrumen penilaian

(3) Melaksanakan penilaian

(4) Memanfaatkan hasil penilaian

(5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

c) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

(1) Menyusun perencanaan penilaian

(2) Mengembangkan instrumen penilaian

(3) Melaksanakan penilaian

(4) Memanfaatkan hasil penilaian

(5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. :

Kemudian pada pasal 13 dinyatakan:

a) Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:

(1) Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun

(2) Menyusun kisi-kisi penilaian

(3) Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;

(4) Melakukan analisis kualitas instrumen

(5) Melakukan penilaian

(6) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian

(7) Melaporkan hasil penilaian

(8) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

b) Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:

(1) Menetapkan KKM

(2) Menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran

(3) menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya

(4) melakukan analisis kualitas instrumen

(5) melakukan penilaian

(6) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian

(7) melaporkan hasil penilaian

(8) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

c) Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:

(1) Menyusun kisi-kisi penilaian

(2) Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya

(3) Melakukan analisis kualitas instrumen

(4) Melakukan penilaian

(5) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian

(6) Melaporkan hasil penilaian

(7) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

d) Ketentuan lebih lanjut tentang prosedur Penilaian oleh Pendidik sebagai mana dimaksud pada ayat (1) serta Penilaian oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.

8) Instrumen Penilaian

Pada pasal 14 dinyatakan:

a) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

b) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

- c) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁵ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁶

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan transfer pengetahuan terhadap peserta didik agar dapat menjadi manusia

⁶⁵ Abdul Majit, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: Rosdakarya, 2012),11.

⁶⁶ Zakiyah daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 70

yang bertakwa, berakhlak mulia dan selalu hidup berpedoman kepada sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan hadith.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Yang memang pada dasarnya pendidikan keagamaan pada awalnya dilakukan di lingkungan keluarga, kemudian sekolah hanya berfungsi untuk mengembangkan lebih lanjut nilai-nilai serta pengetahuan keagamaan yang telah dimiliki peserta didik.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁷ Abdul Majid, *Belajar*, 15

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat cberkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam permenag No.02 tahun 2008 dijelaskan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an-Hadis
 - a) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, meliputi:
 - (1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
 - (2) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi
 - (3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya

(4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an

(5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan

(6) Fungsi hadis terhadap al-Qur'an

(7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an

(8) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.

b) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-hadis, yaitu:

(1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

(2) Demokrasi.

(3) Keikhlasan dalam beribadah

(4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya

(5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.

(6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa

(7) Berkompetisi dalam kebaikan.

(8) Amar ma 'ruf nahi munkar

(9) Ujian dan cobaan manusia

(10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat

(11) Berlaku adil dan jujur

(12) Toleransi dan etika pergaulan

(13) Etos kerja

(14) Makanan yang halal dan baik

(15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern)
- b) Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi:

riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.

3) Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *daman* dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi, dasar-dasar *Istinbath* dalam fikih Islam, kaidah-kaidah Ushul fikih dan penerapannya.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi :

- a) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
 - b) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
 - c) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M).
 - d) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800 M).
 - e) Perkembangan Islam pada masa modern /zaman kebangkitan (1800-sekarang).
 - f) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.
- 5) Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam dan tokoh-tokoh Islam untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁶⁸

⁶⁸Permenag No.02 tahun 2008 tentang Standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (kd) mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab madrasah aliyah(<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf>, diakses 22 Januari 2017).

4. Mengembangkan kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial peserta didik dapat menjadikan otak setiap individu terintegritas dengan hati, yang dalam kondisi demikian tidak akan menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan pada era modern ini. Sehingga anak tidak hanya cerdas otak melainkan sikap, perilaku dan pola hidup mampu sejajar dengan kemampuan intelektualnya, yang pada akhirnya peserta didik cerdas secara akademik dan cerdas secara spiritual serta sosialnya.

Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI (Pendidikan Agama Islam) ini dilakukan ketika kegiatan pembelajaran telah berlangsung. Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar PAI yaitu pemberian nilai terhadap ketaatan peserta didik dalam beribadah, dengan pemberian nilai yang tinggi sesuai penerapan yang dilakukan oleh peserta didik, maka akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk selalu giat dalam beribadah. Sedangkan Mengembangkan kecerdasan soaial melalui evaluasi hasil belajar PAI yaitu pemberian nilai terhadap segala kegiatan pembelajaran yang dapat memicu kecerdasan spiritual dari peserta didik seperti halnya, kerja sama dalam memecahkan masalah, saling tolong menolong, menguji kesabaran,

penghargai pendapat orang lain. Bagaimana kegiatan secara lebih komprehensif, akan disampaikan di pembahasan berikutnya.

Evaluasi hasil belajar pendidikan Agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.⁶⁹

a. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember

1) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sikap spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa siswa ialah mengembangkan perilaku yang dimiliki siswa yaitu pada perilaku beriman dan bertakwa. Sikap dan kebiasaan yang mantab beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah

- a) Sikap adalah perbuatan didasarkan pada pendirian, pendapat dan keyakinan/nilai yang diyakini seseorang.
- b) Kebiasaan menunjuk pada rutinitas kegiatan atau sesuatu yang biasa dikerjakan seseorang secara terus menerus/berulang

⁶⁹ Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 54.

- c) Mantab berarti kokoh atau suasana hati yang tidak goyah atau kukuh dan kuat
- d) Beriman menunjuk pada keyakinan kepada yang Adikodrati (Allah, Tuhan Yang Maha Esa)
- e) Bertakwa berarti mendisiplinkan diri dari hati untuk selalu taat kepada Allah
- f) Tuhan Yang Maha Esa menunjuk pada Yang Adikodrati (Allah) asal muasal segala sesuatu yang menciptakan alam dan manusia, yang berkuasa atas seluruh semesta alam dan yang disembah oleh seluruh manusia.⁷⁰

Perilaku beriman dan bertakwa anak dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang berada di sekolah, seperti halnya senang ketika mengikuti kegiatan yang berbau Islami baik itu di kelas, luar kelas atau bahkan di rumah.

Penilaian terhadap perilaku beriman dan bertakwa peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui observasi yang dilakukan guru atau ikut campur orang tua, serta penilaian terhadap pernyataan yang diberikan oleh temannya.

Cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui evaluasi ini sangat memudahkan pendidik dalam

⁷⁰ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA Kelas X*, (Bandung: Grasindo, 2005), 2-3.

melaksanakannya. Karena dengan adanya evaluasi anak akan lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- 2) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Bersyukur Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Bersyukur adalah Ekspresi memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba pada qolbunya dengan beriman pada lisannya dengan pujian dan sanjungan dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatannya.⁷¹ Perilaku bersyukur peserta didik dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah menggunakan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pendidik biasanya berdasarkan kepada aspek kognitifnya saja, akan tetapi untuk penilaian terbaru yaitu pada kurikulum 2013 telah terdapat penilaian sikap. karena di dalam kurikulum 2013 sudah sangat jelas bahwa posisi spiritual dan sosial ini lebih diprioritaskan yaitu terdapat pada Kompetensi Inti 1 dan 2. Maka dari itu perlu adanya evaluasi tersendiri untuk menilai ke dua KI tersebut.

Diantara penilaian yang telah ada pada penilaian kompetensi sikap yang telah pemerintah tetapkan yaitu ada penilaian yang menggunakan 4 cara diantaranya:

- a) Teknik Penilaian Observasi

⁷¹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, (Pasuruan: Mutiara Media, 2009)234

- b) Teknik penilaian diri
- c) Teknik penilaian antar teman
- d) Jurnal Harian.⁷²

Dengan beranekaragam bentuk penialaian di atas maka sangat diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak terutama pada perilaku bersyukur dapat memberikan hasil yang maksimal.

b. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember

- 1) Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Jujur Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan yaitu tetap bersikap jujur walaupun dalam posisi yang tidak menyelamatkanmu darinya kecuali dengan berbohong.⁷³ Dalam mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal ini menjadi tugas penting yang harus guru kerjakan. Karena apabila guru mampu mengevalusnya dengan baik maka evaluasi yang dihasilkannya pun akan baik.

Melalui kegiatan proses pembelajaran yang guru lakukan di dalam kelas setiap harinya, sudah sangat membantu

⁷²Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013.(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap> diakses 18 Nove mber 2017).

⁷³ Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Republika, 2006), 151

untuk mengetahui seberapa besar sikap kejujuran yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang beragam maka mampu memberikan kemudahan bagi pendidik untuk menilai sikap sosial anak didiknya.

Pada mata pelajaran pendidikan yang telah terbagi-bagi di dalamnya dapat dijadikan jembatan untuk melaksanakan evaluasi. Karena telah banyak diketahui bahwa materi-materi yang diajarkan pada pendidikan Agama Islam adalah materi yang sering dihadapi dan dialami oleh peserta didik setiap harinya.

2) Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Disiplin Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *Dicipline* yang berakar dari kata *Dicile* yang berarti murid, pengikut, penganut atau seseorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut. Dan disiplin adalah peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi.⁷⁴

Sikap disiplin anak mudah untuk dinilai, dengan perilaku sehari-hari yang dimunculkan setiap harinya ketika berada di sekolah seperti, mengerjakan tugas tepat waktu, berangkat sekolah tidak pernah terlambat dan lain sebagainya,

⁷⁴ Sindu Muliando, *PL Supervisi Perspektif Syariah*, (Elex Media Komputindo) 171

tanpa guru mengenali pribadi siswa secara mendalam, guru sudah mampu memberikan penilaian dengan mudah dan cepat.

3) Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Tanggungjawab Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Tanggung jawab adalah perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik terkait dirinya selalu melaksanakan segala ketentuan yang telah dibebankan kepadanya. Tanggungjawab anak dapat diwujudkan melalui kegiatannya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, yaitu selalu amanah terhadap perintah guru dan orang tua. Peserta didik selalu merasa bahwa segala perintah yang diberikan kepadanya merupakan hal yang wajib dikerjakan tanpa mengenal terhadap siapa, dimana dan kapanpun serta dalam kondisi apapun.

Penilaian terhadap tanggungjawab anak dapat berupa teknik penilaian pada sikap sosial anak yang telah banyak dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu melalui teknik observasi, penilaian antar teman, penilaian diri maupun jurnal penilaian.

Dengan adanya penilaian yang beragam tersebut memberikan keleluasaan pa pendidik, untuk mencoba beberapa teknik, apabila teknik yang pertama belum berhasil maka perlu melakukan teknik yang berikutnya, begitu dan seterusnya.

Terkait penilaian pula pada mata pelajaran yang di pendidikan Agama Islam dapat dijadikan jembatan untuk menilai seberapa besar kecerdasan sosial anak pada sikap tanggungjawab.

4) Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Peduli Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Peserta didik yang peduli merupakan peserta didik yang kritis lingkungan yaitu peka terhadap sesuatu yang terjadi di depannya. Dan tanpa melihat perbedaan yang dimunculkan. Peserta didik yang terbiasa akan peduli terhadap lingkungan disekitarnya, membuat dirinya selalu bersikap hati-hati terhadap tindakan yang dilakukan. Karena sesuatu yang menurutnya baik belum tentu baik dimata orang lain, dan dia selalu mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain tersebut.

Penilaian terhadap sikap peduli anak memang terasa sulit karena terkadang siswa selalu melakukan sesuatu bukan atas dasar keinginann hatinya sendiri melainkan hanya ingin mendapatkan pujian orang lain. Oleh karenanya disini dalam kurikulum 2013 terdapat penilaian sikap sosial anak yang dapat digunakan guru untuk menilai seberapa besar kecerdasan sosial anak didiknya tidak perlu hanya terjun sendiri kelapangan akan tetapi dengan bantuan guru yang lain, siswa dan orang tua peserta didik.

5) Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Santun Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Santun merupakan sikap yang menunjukkan perilaku setiap individu dapat dinilai baik, kurang baik atau justru buruk. Perilaku santun dapat ditampilkan melalui tuturkata setiap individu, dan cara berperilaku individu. Indonesia merupakan Negara santun, banyak Negara yang telah mengakuinya, oleh karenanya di sini tugas orang tua dan pendidik untuk tetap mempertahankan citra baik yang demikian.

Pada penilaian sikap santun, selain penggunaan penilaian sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 guru juga mampu menilainya ketika berada di luar kelas ataupun di luar sekolah. Dengan menanggapi setiap apa yang disampaikan guru dapat dimunculkan melalui perkataan dan perbuatannya, maka guru mampu menilai siswa tanpa perlu menggunakan pedoman penilaian.

6) Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Percaya Diri Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI di MAN 2 Jember.

Percaya diri merupakan perilaku sosial anak yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi di depan orang lain, tanpa memiliki rasa takut, minder dan pesimis. Percaya diri anak sangat membantu ketercapaian

tujuan belajar yang telah ditentukan, karena tanpa adanya percaya diri yang ada dalam diri peserta didik, maka anak tidak akan mencapai tingkat keberhasilan belajarnya.

Sikap percaya diri anak sangat mudah dinilai yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan diskusi guru sudah mampu menilaia seberapa besar kemampuan anak didik dalam bersosialisasi terutama mengembangkan kemampuan sosialnya pada sikap percaya diri, serta melalui metode tanya jawab yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran dilakukan maka guru dapat mengantongi beberapa nilai terkait kepercayaan diri peserta didik. Akan tetapi meskipun penilaian sikap percaya diri anak terbilang mudah, namun guru juga harus menilai dari beberapa segi, karena apa yang tidak bisa diperlihatkan siswa ketika pembelajaran berlangsung terkadang siswa dapat mengembangkan potensinya pada waktu, kejadian, dan tempat manapun.

Sehingga penggunaan teknik penilaian yang telah dimunculkan oleh kurikulum 2013 sangatlah membantu menjawab semua permasalahan-permasalahan yang telah ada dalam evaluasi pendidikan pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian membutuhkan metode yang relevan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu mengetahui dan memahami metode penelitian ialah hal yang sangat urgen. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan juga mendapatkan hasil penelitian yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan. berdasarkan penelitian diatas, pada tahap yang selanjutnya penelitian diharapkan akan lebih mudah dan terarah dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif studi kasus.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Creswell dalam Sugiyono mendefinisikan studi kasus dengan pengertian:

*“Case Studies are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. The case (s) is bounded by time and activity and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time”.*⁷⁶

Maksudnya studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini bertempat di MAN 2 Jember yang terletak di Jalan Manggar No.72 Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Dalam hal ini peneliti memilih meneliti di MAN 2 Jember dengan beberapa pertimbangan yaitu:

(1) kegiatan evaluasi yang dilakukan pendidik MAN 2 Jember untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa menggunakan teknik penilaian pada kurikulum 2013. (2) Kegiatan pemberian lembar evaluasi yang diberikan kepada orang tua dari masing-masing peserta didik. Untuk menilai seberapa disiplin anaknya dalam beribadah setiap harinya di rumah. (3) konsistensi pendidik mengevaluasi

⁷⁶John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage) dalam Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta), 25.

hasil belajar PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial peserta didik (4) banyaknya kegiatan keagamaan yang ada di MAN 2 Jember memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menggunakan berbagai macam cara dalam mengevaluasi kecerdasan spiritual dan sosial peserta didik, sehingga nilai yang dihasilkan murni dari potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana IAIN Jember dijelaskan tentang kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan (*key instrument*). Dia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya dia menjadi pelopor hasil penelitian. Oleh karena itu, agar dia dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, dia harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek terteliti. Apakah dia hadir secara terang-terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti atau secara tersembunyi, dalam arti perannya sebagai peneliti tidak diinformasikan kepada subyek terteliti.⁷⁷

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data serta berperan sebagai partisipasi pasif. Maksudnya peneliti hadir langsung di lokasi penelitian atau tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

⁷⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember: IAIN Jember, 2015), 22-23.

Peneliti hanya mengamati dan bersifat netral terhadap semua kejadian atau peristiwa yang sudah berlangsung di lokasi penelitian.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian (informan) dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informasi kunci.

Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.⁷⁸ Selanjutnya pemilihan informan berkembang dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama berkembang semakin banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai kebutuhan dan terpenuhinya informasi.

Dalam penelitian ini informan atau subjek penelitian yang dilibatkan diantaranya:

- a. Kepala MAN 2 Jember Drs. Suharno, M.Pd.I
- b. Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Jember
 - 1) Moh. Husen, S.Pd.I
 - 2) A. Mahdi, S.Pd.I

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta), 218-219.

- 3) Hadi Purnomo, S.Pd.I
- 4) Badrus Zahid, S.Pd.I
- 5) Inayatul Rahmatillah, S.H.I
- 6) Hikmah Islamiyah, S.Pd.I

c. Peserta didik MAN 2 Jember

- 1) M.Farhan Ahdana
- 2) Guntur Ahmad Fauzi
- 3) Alfi Maghfiro

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁹

Lofland dan Lofland dalam Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁰ Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.⁸¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 107.

⁸⁰John Lofland & Lyn H.Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984) dalam Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk memperkuat dan sebagai pembanding data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan foto-foto dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi:

1. Wawancara

wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁸² Estenberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.⁸³

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan

⁸²Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 170.

⁸³Kristin G. Estenberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Newyork: Mc Graw Hill, 2002), dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 72-73.

scara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Informan pada penelitian ini diantaranya adalah Kepala Sekolah MAN 2 Jember, Waka kurikulum MAN 2 Jember, guru pendidikan agama Islam MAN 2 Jember, Peserta didik MAN 2 Jember, Informan lain yang berkaitan dan berhubungan dengan judul penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dari kegiatan wawancara adalah:

- a. Data mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember.
- b. Data mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember.
- c. Data kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi langsung. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember adalah:

- a. kegiatan belajar-mengajar pendidikan agam Islam di kelas

- b. kegiatan peserta didik di luar kelas yang mendukung mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa.
- c. kegiatan-kegiatan lain yang menunjang data tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember
- d. kegiatan penilaian sikap spiritual dan sosial

Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan (foto). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁴

Metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan data penelitian mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 240.

siswa MAN 2 Jember. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer, diantaranya:

- a. RPP
- b. Silabus
- c. Nilai Raport
- d. Pedoman observasi sikap spiritual dan sosial
- e. Pedoman penilaian diri sikap spiritual dan sosial
- f. Pedoman antar teman sikap spiritual dan sosial
- g. Jurnal penilaian sikap spiritual dan sosial
- h. Dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini.
- i. Foto kegiatan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam
- j. Foto kegiatan mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam

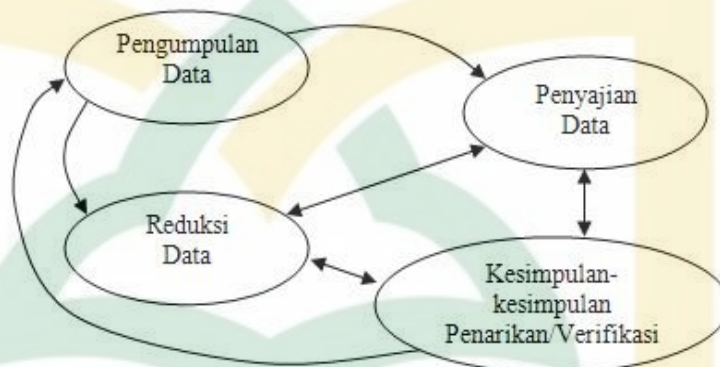
G. Analisis Data

Sanjaya mengemukakan bahwa menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data adalah suatu upaya untuk meringkas data yang telah dikumpulkan secara bertanggung jawab, dapat dipercaya, akurat, handal dan benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman seperti yang tergambar di bawah ini:

Bagan 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data/Model Interaktif



a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang

diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.⁸⁵

c. penyajian data (*data display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁸⁶

d. kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁸⁷

⁸⁵Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 16-19.

⁸⁶Miles dan Huberman, *Analisis...*, 17.

⁸⁷Miles dan Huberman, *Analisis...*, 19.

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), defendabilitas (reliabilitas), konfirmabilitas (objektivitas).⁸⁸

Adapun yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas (validitas internal). Uji kredibilitas yang digunakan meliputi: *Pertama*, peningkatan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti dapat mengecek kembali data yang sudah diperoleh apakah data tersebut salah atau tidak. *Kedua*, triangulasi (teknik, sumber). *Ketiga*, diskusi dengan teman sejawat.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan analisis dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap studi pendahuluan atau pra-lapangan, yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian (proposal tesis), studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 364.

2. Pelaksanaan, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi.
3. Penyusunan laporan, yaitu menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan tesis. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Bila telah disetujui kedua pembimbing maka penulis siap mempertanggungjawabkan kepada dewan penguji, setelah mendapat pengesahan maka laporan penelitian siap dicetak menjadi laporan tesis.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah disajikan dalam Bab I bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yakni metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka dalam penyajian data dan analisa data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun data-data yang diperoleh dari 3 metode diatas dapat dipaparkan sebagaimana dibawah ini. Untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam maka akan dipaparkan beberapa hal yang esensial pada penyajian data sebagai berikut:

A. Paparan Data dan Analisis

1. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

- a. Mengembangkan kecerdasan Spiritual pada Perilaku Beriman dan Bertakwa Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Menurut Husen mengembangkan perilaku beriman melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember adalah

Mengukur perilaku beriman dan bertakwa anak dengan penilaian observasi yang dilakukan oleh orang tua, guru memberikan form penilaian kepada siswa

untuk diberikan orang tuanya. Setelah selesai form penilaian diberikan lagi pada guru⁸⁹

Diperkuat oleh data yang peneliti peroleh yaitu pedoman observasi sikap spiritual yang telah diisi oleh orang tua siswa.⁹⁰Lihat Lampiran 4.

Ditambahi oleh pernyataan Hadi bahwa

Perilaku beriman siswa dapat diwujudkan dengan sikap siswa yang selalu berperilaku religius dalam kesehariannya, tidak berkata kasar, menghormati teman dan orang yang lebih tua terutama orang tua dan guru.⁹¹

Perilaku di atas dapat dibuktikan melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, ada salah satu siswa yang clometan sehingga membuat pendidik tersinggung. Dengan demikian guru langsung mencatat perilaku buruk siswa tersebut ke dalam jurnal penilaian sikap guru.⁹²

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa jurnal penilaian sikap guru yang terdapat pada perangkat administrasi guru.⁹³Lihat Lampiran 5.

Sedangkan menurut Hikmah Islamiyah selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak pada materi tauhid dalam mengembangkan perilaku beriman dan bertakwa melalui

⁸⁹ Husen, *Wawancara*, 22 Mei 2017.

⁹⁰ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 22 Mei 2017.

⁹¹ Hadi, *Wawancara*, 23 Mei 2017.

⁹² Peneliti, *Observasi*, 6 Juni 2017.

⁹³ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2

Jember adalah:

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menilai teman kelasnya, dengan menggunakan form penilaian sikap berbentuk daftar cek penilaian antar teman yang telah disediakan oleh guru. Kadang guru-guru dalam mengevaluasi melalui penilaian antar teman begini tidak diselesaikan dalam 1 kali pertemuan, bisa diteruskan di minggu berikutnya.⁹⁴

Ditambahi oleh pernyataan Inayatul Rahmatillah:

Jika penilaian sikap seperti itu dilakukan pada 1 kali pertemuan saja maka anak akan bosan dan materi yang diajarkan guru tidak akan cepat selesai.⁹⁵

Hal tersebut diperkuat oleh data yang peneliti dapatkan yaitu form penilaian berupa daftar cek penilaian antar teman.⁹⁶ Lihat Lampiran 6.

Diperkuat pula dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika siswa diperintahkan membagikan lembaran daftar cek penilaian antar teman.⁹⁷ Lihat Lampiran 23

Sedangkan menurut Badrus Zahid:

Beriman dan bertakwa siswa dapat dibuktikan melalui keaktifannya dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, dengan melihat dari daftar hadir yang dimiliki oleh masing-masing guru wali kelas.⁹⁸

⁹⁴ Hikmah Islamiyah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

⁹⁵ Inayatul Rahmatillah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

⁹⁶ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017

⁹⁷ Peneliti, *Observasi*,

⁹⁸ Badrus Zahid, *Wawancara*, 16 Mei 2017.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa daftar hadir sholat dhuha berjamaah yang dimiliki oleh wali kelas X Agama⁹⁹ Lihat Lampiran 7.

Diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at yang dilaksanakan di MAN 2 Jember, siswa-siswi bergerombol menuju ke masjid persiapan berjamaah, dengan bergantian untuk mengambil air wudhu.¹⁰⁰ Lihat Lampiran 23

Dari beberapa paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 jember ialah dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, dan penggunaan jurnal penilaian sikap serta penggunaan daftar cek penilaian antar teman.

⁹⁹ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Mei 2017

¹⁰⁰ Peneliti, *Observasi*, 13 April 2017.

b. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Bersyukur Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Menurut Mahdi, mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bertakwa melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember adalah

Dengan menggunakan jurnal penilaian sikap yang dimiliki oleh pendidik, yaitu bagi siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Di dalamnya terdapat penilaian terhadap kegiatan keagamaan yang sekaligus berpedoman pada daftar hadir kegiatan keagamaan.¹⁰¹

Hal ini diperkuat oleh data yang peneliti dapatkan yaitu dokumentasi berupa daftar hadir sholat dhuha berjamaah.¹⁰²Lihat Lampiran 7.

Diperkuat pula oleh dokumentasi berupa jurnal penilaian sikap yang ada pada perangkat administrasi guru. terlihat ada sebagian siswa yang sering tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.¹⁰³Lihat Lampiran 5.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Inayatul Rahmatilah, bahwa perilaku bersyukur ini dapat dievaluasi menggunakan teknik penilaian observasi guru.

Saya mengevaluasi sikap spiritual siswa menggunakan pedoman observasi sikap spiritual, dengan observasi

¹⁰¹ Mahdi, *Wawancara*, 22 Mei 2017.

¹⁰² MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Mei 2017.

¹⁰³ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

ini saya dapat tahu seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual yang anak didik saya miliki.¹⁰⁴

Dibenarkan oleh Hikmah Islamiyah, bahwa:

Penggunaan pedoman observasi sikap spiritual mempermudah saya untuk menilai siswa, karena tanpa mereka sadari bahwa guru telah menilai mereka melalui observasi yang guru lakukan, sesuai dengan materi yang saya ajarkan juga tentang senantiasa berakhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, disana ada KD Menghayati makna syukur, qanaah, rida, dan sabar.¹⁰⁵

Pernyataan yang demikian diperkuat oleh data yang peneliti yaitu berupa pedoman observasi sikap spiritual yang dimiliki oleh hikmah Islamiyah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak.¹⁰⁶ Lihat Lampiran 8.

Diperkuat oleh data berupa silabus mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Jember.¹⁰⁷ Lihat Lampiran 9.

Hikmah menambahkan bahwa:

Ketika saya mengajar di kelas, saya selalu memperhatikan setiap kegiatan yang siswa saya lakukan. Dari situ saya bisa tahu sikap apa saja yang dimunculkan dalam diri masing-masing siswa.¹⁰⁸

Hal ini diperkuat melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat proses pembelajaran di dalam kelas yang

¹⁰⁴ Inayatul Rahmatillah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

¹⁰⁵ Hikmah Islamiyah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

¹⁰⁶ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 22 Mei 2017.

¹⁰⁷ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹⁰⁸ Hikmah Islamiyah, *Wawancara*, 11 April 2017.

secara tidak langsung guru telah memperhatikan segala kegiatan yang dilakukan oleh anak didik.¹⁰⁹ Lihat Lampiran 23

Sedangkan menurut Badrus Zahid penilaian terhadap perilaku bersyukur siswa dapat dilakukan melalui lembar penilaian diri sikap spiritual.

Saya menilai perilaku bersyukur siswa dengan menggunakan lembar penilaian diri sikap spiritual, lembaran itu sangat mempermudah saya untuk menilai seberapa besar kecerdasan spiritual anak didik saya. Dan waktunya juga singkat sehingga tidak banyak mengganggu jam mata pelajaran saya.¹¹⁰

Hal di atas dapat dibuktikan dengan data yang peneliti peroleh yaitu berupa lembaran penilaian diri sikap spiritual.¹¹¹ Lihat Lampiran 10.

Diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu proses penjelasan guru terhadap pengisian pada lembar penilaian diri sikap spiritual.¹¹² Lihat Lampiran 23

Dari beberapa paparan data di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember ialah dengan menggunakan jurnal penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual.

¹⁰⁹ Peneliti, *Observasi*, 18 April 2017.

¹¹⁰ Badrus Zahid, *Wawancara*, 16 Mei 2017.

¹¹¹ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juni 2017.

¹¹² Peneliti, *Observasi*, 16 Mei 2017

2. Mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember

a. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Jujur Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Menurut Mahdi sikap jujur dapat dievaluasi melalui pedoman observasi sikap jujur.

Untuk menilai sikap jujur yang dimiliki siswa, saya biasanya menggunakan pedoman observasi sikap jujur. Dengan pedoman ini saya dapat menilai dengan tanpa diketahui siswa-siswa saya, sehingga hasil yang didapatkan benar-benar murni dari diri mereka.¹¹³

Hal ini diperkuat oleh data yang peneliti dapatkan yaitu berupa pedoman observasi sikap jujur yang terdapat di MAN 2 Jember.¹¹⁴ Lihat Lampiran 11.

Diperkuat pula melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika diluar jam pelajaran banyak guru yang secara tidak langsung menilai peserta didiknya tanpa membawa pedoman observasi yang dimilikinya.¹¹⁵

Sedangkan menurut Inayatul Rahmatillah:

sikap jujur peserta didik ini dapat diukur melalui lembar penilaian antar teman. Siswa ini banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama teman-temannya, jadi pasti siswa lain lebih tahu perilaku sesungguhnya yang dimiliki oleh setiap siswa.¹¹⁶

¹¹³ Mahdi, *Wawancara*, 13 April 2017.

¹¹⁴ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹¹⁵ Peneliti, *Observasi*, 17 Juni 2017.

¹¹⁶ Inayatul Rahmatillah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

Pernyataan Inayah dapat diperkuat melalui data yang telah peneliti dapatkan dari MAN 2 Jember yaitu berupa daftar cek penilaian antar teman.¹¹⁷Lihat Lampiran 12.

Dapat dibuktikan pula melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika siswa di dalam kelas sedang menjawab pertanyaan yang ada di daftar cek penilaian antar teman.¹¹⁸

Lihat Lampiran 23

Pernyataan Inayah dibenarkan oleh Ahda, selaku siswa kelas XI Agama di MAN 2 Jember bahwa:

Bu Inayah pernah membagikan lembaran kertas kepada kelas kita, lembaran itu berisi tentang apakah siswa yang dinilai itu pernah nyontek, apakah siswa itu tidak jujur dan masih banyak lagi yang intinya tentang kejujuran teman-teman kelas kita.¹¹⁹

Sedangkan menurut Hadi Purnomo penilaian terhadap sikap jujur siswa tidak hanya menggunakan pedoman observasi, atau penilaian antar teman, akan tetapi juga menggunakan lembar penilaian diri sikap jujur.

Saya menilai kejujuran siswa tidak hanya melalui observasi atau penilaian antar teman, tapi juga dengan lembar penilaian diri siswa. Dengan menggunakan penilaian diri, saya bisa tahu seberapa besar sikap kejujuran siswa karena nantinya penilaian diri ini saya bandingkan dengan hasil penilaian yang lain. Jadi bisa dilihat semakin jelas mana siswa yang jujur dan mana yang tidak.¹²⁰

¹¹⁷ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹¹⁸ Peneliti, *Observasi*, 24 Juni 2017.

¹¹⁹ M.Farhan Ahdana, *Wawancara*, 15 Juli 2017.

¹²⁰ Hadi Purnomo, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan melalui data yang peneliti dapatkan dari dokumentasi MAN 2 Jember berupa Lembar penilaian diri sikap jujur.¹²¹ Lihat Lampiran 13.

Diperkuat melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu di sela kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menilai sikap jujur yang ada dalam dirinya, dengan menjawab lembaran penilaian diri sikap jujur yang dibagikan oleh pendidik.¹²²

Dari beberapa paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap jujur, daftar cek penilaian antar teman dan lembar penilaian diri sikap jujur.

b. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Disiplin Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Menurut Hadi Purnomo penilaian sikap disiplin dapat diwujudkan melalui pedoman observasi sikap disiplin.

Penilaian terhadap sikap disiplin siswa. Saya menggunakan pedoman observasi sikap disiplin yang telah disediakan oleh sekolah, penggunaan pedoman yang begini menjadikan saya lebih yakin dengan hasil

¹²¹ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹²² Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2017.

penilaian yang saya dapatkan, karena penialain nya tanpa diketahui oleh siswa.¹²³

Diperkuat oleh data yang peneliti dapatkan yaitu berupa pedoman observasi sikap disiplin terhadap siswa MAN 2 Jember.¹²⁴ Lihat Lampiran 14.

Dipertegas melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika kegiatan keagamaan berlangsung banyak guru yang memantau secara langsung keaktifan siswanya dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Dan kedisiplinannya terhadap terlambat tidaknya ketika masuk kelas. Disini terlihat ketika kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at yang dilaksanakan di MAN 2 Jember, siswa-siswi bergerombol menuju ke masjid dengan bergantian untuk mengambil air wudhu. Dan masih ada yang masih menunggu gurunya untuk menyuruh meyegerakan dalam sholat berjamaah tersebut¹²⁵ Lihat Lampiran 23.

Sedangkan menurut Hikmah Islamiyah penilaian sikap disiplin dapat diwujudkan melalui jurnal penilaian sikap.

Menilai sikap disiplin siswa saya menggunakan jurnal penilaian sikap. karena itu tidak akan mempersulit saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersedia pada form berbagai penilaian. Cukup memperhatikan sikap-sikap negatif atau positif yang

¹²³ Hadi Purnomo, *Wawancara*, 23 Mei 2017.

¹²⁴ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹²⁵ Peneliti, *Observasi*, 13 April 2017.

sering dimunculkan siswa saya. Lalu dicatat dalam jurnal penilaian sikap.¹²⁶

Diperkuat melalui data yang peneliti dapatkan yaitu berupa jurnal penilaian sikap yang terdapat pada perangkat administrasi guru di MAN 2 Jember.¹²⁷ Lihat Lampiran 5.

Sedangkan menurut Badrus Zahid, penilaian sikap disiplin siswa dilakukannya dengan menggunakan penilaian antar teman.

Saya menilai disiplin siswa dengan menggunakan penilaian antar teman. Ada jam pelajaran tertentu yang saya isi dengan penilaian sikap disiplin anak-anak. Dengan membagikan form penilaiannya lalu saya persilahkan siswa untuk menilai temannya. Satu siswa menilai 5 anak. Jika hari itu belum selesai saya lanjutkan pada minggu-minggu berikutnya.¹²⁸

Badrus Zahid juga menambahi bahwa:

Penilaian antar teman ini menurut saya mempermudah guru untuk mendapatkan hasil yang murni yaitu sikap yang benar-benar ada pada siswa yang dinilai. Karena penilaian antar teman disitu tidak perlu penilai menulis nama dirinya.¹²⁹

Dapat diperkuat melalui data yang peneliti peroleh yaitu berupa daftar cek penilaian antar teman yang dimiliki oleh MAN 2 Jember.¹³⁰ Lihat Lampiran 15.

¹²⁶ Hikmah Islamiyah, *Wawancara*, 22 Mei 2017.

¹²⁷ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹²⁸ Badrus Zahid, *Wawancara*, 16 Mei 2017.

¹²⁹ Badrus Zahid, *Wawancara*, 16 Mei 2017.

¹³⁰ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

Dapat dibuktikan pula melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu kegiatan peserta didik ketika di dalam kelas yaitu sedang menjawab pertanyaan yang terdapat pada daftar cek penilaian antar teman yang telah dibagikan oleh gurunya.¹³¹

Lihat Lampiran 23

Dari beberapa paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap disiplin melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap disiplin, jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman.

c. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Tanggungjawab Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Menurut Mahdi penilaian terhadap sikap tanggungjawab siswa melalui pedoman observasi sikap tanggung jawab

Penilaian sikap tanggung jawab terhadap siswa, saya menggunakan pedoman observasi. Karena dengan observasi yang saya lakukan akan memberikan hasil yang maksimal karena sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada siswa saya.¹³²

¹³¹ Peneliti, *Observasi*, 16 Mei 2017.

¹³² Mahdi, *Wawancara*, 23 Mei 2017.

Hal di atas diperkuat oleh lembar penilaian berupa pedoman observasi yang dimiliki oleh guru di MAN 2 Jember.¹³³Lihat Lampiran 16.

Diperkuat pula oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas guru mengobservasi siswanya tanpa sepengetahuan orang lain.¹³⁴

Sedangkan menurut Inayatul Rahmatillah penilaian terhadap sikap tanggungjawab siswa dapat dilakukan melalui penilaian antar teman.

Penilaian tanggung jawab siswa biasanya saya nilai melalui penilaian antar teman. Karena siswa terkadang jika di depan gurunya terlihat baik tapi ketika sebaliknya wujud aslinya kelihatan. Jadi yang paham betul tentang sifat siswa yang individu yang lain.¹³⁵

Dapat dibuktikan melalui data yang telah peneliti dapatkan yaitu berupa daftar cek penilaian antar teman.¹³⁶

Diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat di kelas X guru sedang membagikan lembaran penilaian antar teman tersebut kepada masing-masing siswa.¹³⁷

Diperkuat oleh pernyataan Fauzi siswa kelas X Agama di MAN 2 Jember yang menyatakan bahwa:

Ketika kegiatan belajar di kelas selesai, bu Inayah membagikan kepada kami lembaran kertas yang isinya tentang penilaian kejujuran, disiplin, tanggungjawab

¹³³ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹³⁴ Peneliti, *Observasi*, 23 Mei 2017.

¹³⁵ Inayatul Rahmatillah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

¹³⁶ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹³⁷ Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2017.

dan masih banyak lagi. Anak-anak kelas disuruh untuk mencentang kolom-kolom yang sudah disediakan dalam lembaran itu.¹³⁸

Sedangkan menurut Hikmah Islamiyah:

Sikap tanggung jawab siswa biasanya saya nilai melalui jurnal penilaian sikap yang tersedia di perangkat administrasi guru, karena jurnal ini mempermudah saya untuk menilai segala perilaku siswa MAN 2 Jember. Dan juga tidak ribet, tidak harus menggandakan kertas form penilaian. Tapi sebenarnya juga penilaian model apapun ya pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya.¹³⁹

Hal ini dapat dibuktikan melalui jurnal penilaian sikap yang dimiliki oleh Hikmah Islamiyah selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.¹⁴⁰ Lihat Lampiran 5.

Diperjelas lagi oleh Hikmah bahwa:

Penilaian melalui jurnal juga mendukung evaluasi saya terhadap materi yang saya ajarkan yaitu perihal pengurusan jenazah. Melalui praktik dapat terlihat mana siswa yang bertanggung jawab dan mana yang tidak.¹⁴¹

Hal ini dibuktikan melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika proses praktik jenazah terlihat mana siswa yang aktif di dalamnya serta mana siswa yang bertanggung jawab dan mana siswa yang kurang bertanggungjawab.¹⁴² Lihat

Lampiran 23

¹³⁸ Guntur Ahmad Fauzi, *Wawancara*, 15 Juli 2017.

¹³⁹ Hikmah Islamiyah, *Wawancara*, 16 Mei 2017.

¹⁴⁰ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹⁴¹ Hikmah Islamiyah, *Wawancara*, 16 Mei 2017.

¹⁴² Peneliti, *Observasi*, 13 April 2017.

Berdasarkan paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap tanggungjawab melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap tanggungjawab, daftar cek penilaian antar teman dan jurnal penilaian sikap.

d. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap peduli (Toleransi dan gotongroyong) Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Menurut Mahdi Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap peduli (Toleransi dan gotongroyong) Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember melalui penilaian observasi.

Sikap peduli yang dimunculkan siswa dapat dinilai melalui penilaian observasi. Dengan observasi, saya mampu menilai seberapa besar sikap toleransi dan gotongroyong siswa tanpa siswa sadari, sehingga hasilnya benar-benar murni dari siswa.¹⁴³

Hal ini dapat dibuktikan melalui dokumen yang peneliti dapatkan yaitu berupa pedoman observasi sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) yang dimiliki MAN 2 Jember.¹⁴⁴Lihat Lampiran 17.

Dapat diperkuat pula melalui observasi yang peneliti, bahwa ketika wawancara di ruang terbuka terhadap guru,

¹⁴³ Mahdi, *Wawancara*, 23 Mei 2017.

¹⁴⁴ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

secara tidak langsung guru juga sambil menialai setiap tingkah laku yang dimunculkan oleh peserta didik.¹⁴⁵

Sedangkan menurut Husen sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) dapat dilakukan melalui jurnal penilaian sikap

Saya menilai sikap peduli biasanya dengan penilaian sikap, seperti ketika kegiatan diskusi di dalam kelas dengan tema mendiskripsikan substansi perbedaan dan persamaan pengertian hadis, sunnah, khabar dan atsar. Dalam kegiatan diskusi terlihat banyak siswa yang mengajukan pertanyaan. Dari sini guru dapat menilai siswa yang aktif berdiskusi, toleransi terhadap temannya, serta saling tolong menolong untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.¹⁴⁶

Hal di atas dapat dibuktikan melalui rancangan tugas-tugas untuk siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang dimiliki oleh husen.¹⁴⁷ Lihat Lampiran 18.

Diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu pada kegiatan diskusi terlihat banyak siswa yang aktif di dalamnya akan tetapi kelas masih tetap terlihat kondusif.¹⁴⁸

Pernyataan Husen di atas ditambahi oleh Mahdi, bahwa:

Penggunaan penilaian berupa jurnal penilaian sikap sangat membantu karena guru dapat menilai perilaku yang dimunculkan siswa dari beberapa segi. Dan pada kegiatan diskusi di kelas, dapat terlihat siswa yang toleransi terhadap pendapat temannya dan mana siswa yang memiliki jiwa tolongmenolong terhadap temannya.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Peneliti, *Observasi*, 23 Mei 2017.

¹⁴⁶ Husen, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

¹⁴⁷ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹⁴⁸ Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2017.

¹⁴⁹ Mahdi, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

Penilaian sikap peduli ini menurut Hikmah dilakukan melalui penilaian antar teman.

Penilaian sikap toleransi dan gotong royong saya lakukan dengan menggunakan penilaian antar teman. Karena dengan menggunakan penilaian ini anak akan termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Karena mereka sadar bahwa setiap apa yang dilakukannya baik di kelas ataupun di luar kelas itu di nilai.¹⁵⁰

Dapat dibuktikan melalui lembar penilaian antar teman yaitu berupa daftar cek penilaian antar teman.¹⁵¹Lihat Lampiran 19.

Berdasarkan beberapa paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 jember adalah dengan menggunakan pedoman observasi penilaian sikap peduli (toleransi dan gotong royong), jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman.

e. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Santun Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap santun melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember menurut Inayah bahwa:

Menilai sikap santun dengan menggunakan penilaian observasi yang dilakukan guru, karena guru yang

¹⁵⁰ Hikmah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

¹⁵¹ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

dapat merasakan ketika proses pembelajaran maupun di luar kelas, seberapa santunkah siswa ketika berhadapan dengan guru. dari ucapan ataupun tingkah lakunya.¹⁵²

Hal ini dapat dibuktikan melalui pedoman observasi sikap santun yang di miliki oleh guru di MAN 2 Jember.¹⁵³Lihat Lampiran 20.

Dapat diperkuat pula melalui observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat salah satu guru mencoba bertanya sesuatu kepada siswa yang banyak dinilai guru buruk dalam tingkah lakunya.¹⁵⁴

Sedangkan menurut Hadi Purnomo penilaian terhadap sikap santun siswa dilakukan melalui penilaian antar teman.

Penilaian melalui antar teman menurut saya bagus, karena teman-teman kelasnya lah yang tau sikap asli dari siswa tersebut, karena terkadang terlihat baik ketika baru pertama bertemu namun kalau sudah setiap hari bertemu terlihatlah sikap yang sesungguhnya. Apalagi guru juga tidak setiap hari bertemu dengan siswa tersebut¹⁵⁵

Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang peneliti peroleh dari MAN 2 Jember yaitu berupa lembaran daftar cek penilaian antar teman.¹⁵⁶Lihat Lampiran 21.

¹⁵² Inayatul Rahmatillah, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

¹⁵³ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹⁵⁴ Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2017.

¹⁵⁵ Hadi Purnomo, *Wawancara*, 23 Mei 2017.

¹⁵⁶ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

Hal ini dapat pula dibuktikan melalui wawancara yang peneliti lakukan yaitu terhadap salah satu siswa kelas X Agama MAN 2 Jember, bernama Alfi Maghfiro

Teman-teman kelas saya pernah disuruh beberapa guru untuk menegrjakan lembaran, yang isinya itu menilai perilaku sari teman-teman saya. Guru yang memberikan lembaran itu salah satunya Pak Hadi.¹⁵⁷

Dari beberapa paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap santun melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sikap santun dan daftar cek penilaian antar teman.

f. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Percaya Diri Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap percaya diri melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 jember menurut Husen, dilakukan dengan menggunakan jurnal penilaian sikap.

Menilai sikap percaya diri anak bisa langsung dinilai tanpa menggunakan pedoman penilaian sikap yang lain. Dengan menilai segala perilaku baik atau buruk siswa lalu di tulis dalam jurnal penilaian sikap. penilaian ini dapat dilakukan ketika guru menggunakan metode tanya jawab di kelas. Terlihat anak yang berani angkat tangan dan maju ke depan kemudian, mana anak yang percaya dirinya kurang.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Alfi Maghfiro, *Wawancara*, 23 Nei 2017.

¹⁵⁸ Husen, *Wawancara*, 17 Mei 2017.

Dapat dibuktikan melalui data yang peneliti dapatkan berupa jurnal penilaian sikap yang dimiliki oleh guru MAN 2 Jember.¹⁵⁹ Lihat Lampiran 5.

Hal ini dapat diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat 2 peserta didik laki-laki dan perempuan yang bersedia maju untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.¹⁶⁰ Lihat Lampiran 23

Sedangkan menurut Mahdi sikap percaya diri dinilai melalui penilaian observasi guru lain.

Penilaian terhadap percaya diri anak biasanya saya meminta guru lain yang juga mengajar di kelas agama untuk menilai siswa di kelas tersebut. Karena biasanya potensi anak berbeda-beda. Dan ada yang hanya suka terhadap mata pelajaran tertentu. Dengan saya mengajak guru lain untuk ikut menilai maka hasil yang saya peroleh terhadap sikap percaya diri anak dapat dinilai secara maksimal.¹⁶¹

Hal di atas dapat dibuktikan melalui data yang peneliti dapatkan yaitu berupa pedoman observasi penilaian sikap percaya diri.¹⁶² Lihat Lampiran 22.

Juga diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat beberapa guru yang sedang mendiskusikan siswanya, perihal kepercayaan diri anak.¹⁶³

¹⁵⁹ MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹⁶⁰ Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2017.

¹⁶¹ Mahdi, *Wawancara*, 17 Juli 2017

¹⁶² MAN 2 Jember, *Dokumentasi*, 17 Juli 2017.

¹⁶³ Peneliti, *Observasi*, 17 Juli 2017

Berdasarkan paparan data di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap percaya diri melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data dan analisis di atas maka dapat dipaparkan temuan penelitian tentang mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember sebagai berikut:

1. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 jember ialah dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, dan penggunaan jurnal penilaian sikap serta penggunaan daftar cek penilaian antar teman. b. Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember ialah

	dengan menggunakan jurnal penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual.
--	---

2. Mengembangkan Kecerdasan Sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember

Tabel 4.2

Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap jujur, daftar cek penilaian antar teman dan lembar penilaian diri sikap jujur. b. Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap disiplin melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap disiplin, jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman. c. Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap tanggungjawab melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap tanggungjawab, daftar cek penilaian antar teman dan jurnal penilaian sikap. d. Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 jember adalah dengan menggunakan pedoman observasi penilaian sikap peduli (toleransi dan gotong royong), jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman. e. Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap santun melalui evaluasi hasil belajar

	<p>PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sikap santun dan daftar cek penilaian antar teman.</p> <p>f. Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap percaya diri melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain.</p>
--	--



BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau paparan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan dengan megacu kepada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Pada bab ini temuan yang terdapat di bab IV akan didiskusikan dan dianalisi dengan kajian terori yang ada di bab II. Pada bab ini pula akan diuraikan secara berurutan mengeni mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember.

A. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

1. Mengembangkan kecerdasan Spiritual pada Perilaku Beriman dan Bertakwa Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan Spiritual pada Perilaku Beriman dan Bertakwa Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember adalah dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, dan penggunaan jurnal penilaian sikap serta penggunaan daftar cek penilaian antar teman.

Penilaian pada perilaku beriman dan bertakwa dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahan MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat membantu penilaian guru serta memberikan hasil yang maksimal dan murni karena penilaian yang dilakukan adalah langsung kepada orang tua siswa yang setiap hari berada di dekat siswa dan mengetahui seberapa besar kecerdasan spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa anaknya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁶⁴

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi yaitu berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

Kemudian penilaian pada perilaku beriman dan bertakwa dengan menggunakan jurnal penilaian sikap, hal ini mempermudah guru dalam menilai perilaku siswa tanpa harus membutuhkan waktu yang lama dan tidak perlu repot dalam menggandakan form

¹⁶⁴ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),58-61.

penilaian, karena form penilaian pada jurnal penilaian sikap guru sudah ada pada perangkat administrasi guru. serta penilaian sikap yang demikian membuat guru lebih mudah dalam menilai segala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik.

Penilaian yang demikian sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa, Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tes bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.
- b. Tes Intelegensi (*intelligence Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
- c. Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*), Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.
- e. Tes Sikap (*Attitude Test*), Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.
- f. Tes minat, Tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

Pada point *Kelima* sudah jelas bahwa menurut tujuannya tes dapat dilakukan melalui tes sikap yaitu Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

Selanjutnya penilaian pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, dan penggunaan jurnal penilaian sikap serta penggunaan daftar cek penilaian antar teman. Hal ini juga sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- a. Teknik Penilaian Observasi
- b. Teknik penilaian diri
- c. Teknik penilaian antar teman
- d. Jurnal Harian¹⁶⁶

2. Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember ialah dengan menggunakan jurnal

¹⁶⁶Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikapdiakses> 18 November 2017).

penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual.

Penggunaan jurnal penilaian sikap yang demikian mempermudah guru dalam menilai perilaku siswa tanpa harus membutuhkan waktu yang lama dan tidak perlu repot dalam menggandakan form penilaian, karena form penilaian pada jurnal penilaian sikap guru sudah ada pada perangkat administrasi guru. serta penilaian sikap yang demikian membuat guru lebih mudah dalam menilai segala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik.

Penilaian yang demikian sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa, Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tes bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.
- b. Tes Intelegensi (*intelligence Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
- c. Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*), Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.
- e. Tes Sikap (*Attitude Test*), tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

- f. Tes minat, tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.¹⁶⁷

Pada point *Kelima* sudah jelas bahwa menurut tujuannya tes dapat dilakukan melalui tes sikap yaitu Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

Kemudian penilaian pada perilaku bersyukur dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahan MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat mempermudah guru dalam penilaian secara langsung terhadap peserta didik. Dan membantu guru dalam menilai siswa tanpa harus bingung mencari aspek apa saja yang perlu dalam menilai siswa karena dalam pedoman observasi sikap spiritual sudah disediakan di dalamnya. Dan hasil yang diperoleh pun juga murni berasal dari peserta didik yang diamati, karena siswa tidak mengetahui bahwa selama ini guru telah melakukan penelitian terhadapnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

¹⁶⁸ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 58-61.

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi yaitu berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

Kemudian penilaian diri sikap spiritual yang dilakukan untuk menilai perilaku bersyukur siswa ini juga membantu guru, karena melalui penilaian ini guru dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain selain peserta didik itu sendiri. Dan menjadikan pribadi siswa lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁶⁹

Pada poin *Kedelapan* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan penilaian diri yaitu suatu proses yang menggambarkan cara para siswa memperoleh informasi dan berefleksi mengenai pembelajarannya sendiri.

Selanjutnya penilaian jurnal penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual. Hal ini juga sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013

¹⁶⁹ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),58-61.

yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- 1) Teknik Penilaian Observasi
- 2) Teknik penilaian diri
- 3) Teknik penilaian antar teman
- 4) Jurnal Harian¹⁷⁰

B. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

1. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Jujur Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap jujur, daftar cek penilaian antar teman dan lembar penilaian diri sikap jujur.

Penggunaan pedoman observasi sikap jujur untuk menilai kejujuran siswa yang dilakukan oleh guru, sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat mempermudah guru dalam penilaian secara langsung terhadap kejujuran peserta didik. Dan membantu guru dalam menilai siswa tanpa harus bingung mencari aspek apa saja

¹⁷⁰PenilaianPencapaianKompetensiSikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>diakses 18 November 2017).

yang perlu dalam kejujuran anak, karena dalam pedoman observasi sikap jujur sudah disediakan di dalamnya. Dan hasil yang diperoleh pun juga murni berasal dari peserta didik yang diamati, karena siswa tidak mengetahui bahwa selama ini guru telah melakukan penelitian terhadapnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁷¹

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi yaitu berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

Sedangkan daftar cek penilaian antar teman ini memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai kejujuran siswa. Hal ini sangat efektif karena ketika di sekolah waktu siswa, banyak dihabiskan bersama siswa lain. Sehingga jika penilaian dilakukan antar teman maka hasilnya adalah benar-benar berasal dari perilaku yang sering dimunculkan oleh peserta didik tersebut. Selain itu kebanyakan siswa jika sedang berhadapan dengan guru mereka dapat mengontrol emosinya, akan tetapi apabila berada jauh dari guru

¹⁷¹ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 58-61.

siswa siswa lepas kontrol dan dengan leluasa melakukan segala aktifitas yang diinginkannya. Serta hal ini menjadikan motivator bagi siswa yang meneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena mereka sadar bahwa segala yang dilakukannya dinilai oleh pendidik.

Daftar cek penilaian antar teman di atas sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- a. Teknik Penilaian Observasi
- b. Teknik penilaian diri
- c. Teknik penilaian antar teman
- d. Jurnal Harian¹⁷²

Penilaian diri sikap jujur yang dilakukan untuk menilai perilaku jujur siswa ini juga membantu guru, karena melalui penilaian ini guru dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain selain peserta didik itu sendiri. Dan menjadikan pribadi siswa lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara,

¹⁷²Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap> diakses 18 November 2017).

(5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁷³

Pada poin *Kedelapan* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan penilaian diri yaitu suatu proses yang menggambarkan cara para siswa memperoleh informasi dan berefleksi mengenai pembelajarannya sendiri.

2. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Disiplin Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap disiplin melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap disiplin, jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman.

Penggunaan pedoman observasi sikap disiplin untuk menilai kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru, sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahan MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat mempermudah guru dalam penilaian secara langsung terhadap kedisiplinan peserta didik. Dan membantu guru dalam menilai siswa tanpa harus bingung mencari aspek apa saja yang perlu dalam kedisiplinan anak, karena dalam pedoman observasi sikap disiplin sudah disediakan di dalamnya. Dan hasil

¹⁷³ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 58-61.

yang diperoleh pun juga murni berasal dari peserta didik yang diamati, karena siswa tidak mengetahui bahwa selama ini guru telah melakukan penelitian terhadapnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁷⁴

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi yaitu berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

Penggunaan jurnal penilaian sikap yang demikian mempermudah guru dalam menilai perilaku siswa tanpa harus membutuhkan waktu yang lama dan tidak perlu repot dalam menggandakan form penilaian, karena form penilaian pada jurnal penilaian sikap guru sudah ada pada perangkat administrasi guru. serta penilaian sikap yang demikian membuat guru lebih mudah dalam menilai segala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik.

Penilaian yang demikian sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa, Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

¹⁷⁴ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),58-61.

- a. Tes bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.
- b. Tes Intelegensi (*intelligence Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
- c. Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*), Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.
- e. Tes Sikap (*Attitude Test*), tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.
- f. Tes minat, tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.¹⁷⁵

Pada point *Kelima* sudah jelas bahwa menurut tujuannya tes dapat dilakukan melalui tes sikap yaitu Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

Sedangkan daftar cek penilaian antar teman ini memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai kejujuran siswa. Hal ini sangat efektif karena ketika di sekolah waktu siswa, banyak dihabiskan bersama siswa lain. Sehingga jika penilaian dilakukan antar teman maka hasilnya adalah benar-benar berasal dari perilaku yang sering

¹⁷⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

dimunculkan oleh peserta didik tersebut. Selain itu kebanyakan siswa jika sedang berhadapan dengan guru mereka dapat mengontrol emosinya, akan tetapi apabila berada jauh dari guru siswa siswa lepas kontrol dan dengan leluasa melakukan segala aktifitas yang diinginkannya. Serta hal ini menjadikan motivator bagi siswa yang meneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena mereka sadar bahwa segala yang dilakukannya dinilai oleh pendidik.

Daftar cek penilaian antar teman di atas sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- a. Teknik Penilaian Observasi
- b. Teknik penilaian diri
- c. Teknik penilaian antar teman
- d. Jurnal Harian¹⁷⁶

3. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Tanggungjawab Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap tanggungjawab melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2

¹⁷⁶Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikapdiakses> 18 November 2017).

Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap tanggungjawab, daftar cek penilaian antar teman dan jurnal penilaian sikap.

Penggunaan pedoman observasi sikap tanggungjawab yang dilakukan oleh guru, sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat mempermudah guru dalam penilaian secara langsung terhadap sikap tanggungjawab peserta didik. Dan membantu guru dalam menilai siswa tanpa harus bingung mencari aspek apa saja yang perlu dalam sikap tanggungjawab anak, karena dalam pedoman observasi sikap tanggungjawab sudah disediakan di dalamnya. Dan hasil yang diperoleh pun juga murni berasal dari peserta didik yang diamati, karena siswa tidak mengetahui bahwa selama ini guru telah melakukan penelitian terhadapnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁷⁷

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi yaitu berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

¹⁷⁷ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),58-61.

Sedangkan daftar cek penilaian antar teman ini memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai sikap tanggungjawab siswa. Hal ini sangat efektif karena ketika di sekolah waktu siswa, banyak dihabiskan bersama siswa lain. Sehingga jika penilaian dilakukan antar teman maka hasilnya adalah benar-benar berasal dari perilaku yang sering dimunculkan oleh peserta didik tersebut. Selain itu kebanyakan siswa jika sedang berhadapan dengan guru mereka dapat mengontrol emosinya, akan tetapi apabila berada jauh dari guru siswa siswa lepas kontrol dan dengan leluasa melakukan segala aktifitas yang diinginkannya. Serta hal ini menjadikan motivator bagi siswa yang meneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena mereka sadar bahwa segala yang dilakukannya dinilai oleh pendidik.

Daftar cek penilaian antar teman di atas sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- a. Teknik Penilaian Observasi
- b. Teknik penilaian diri
- c. Teknik penilaian antar teman
- d. Jurnal Harian¹⁷⁸

¹⁷⁸PenilaianPencapaianKompetensiSikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>diakses 18 November 2017).

Selanjutnya penggunaan jurnal penilaian sikap seperti yang telah banyak dibahas di bab sebelumnya, mempermudah guru dalam menilai perilaku siswa tanpa harus membutuhkan waktu yang lama dan tidak perlu repot dalam menggandakan form penilaian, karena form penilaian pada jurnal penilaian sikap guru sudah ada pada perangkat administrasi guru. serta penilaian sikap yang demikian membuat guru lebih mudah dalam menilai segala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik.

Penilaian yang demikian sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa, Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tes bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.
- b. Tes Intelegensi (*intellegence Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
- c. Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*), Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.
- e. Tes Sikap (*Attitude Test*), tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

- f. Tes minat, tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.¹⁷⁹

Pada point *Kelima* sudah jelas bahwa menurut tujuannya tes dapat dilakukan melalui tes sikap yaitu Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

4. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 jember adalah dengan menggunakan pedoman observasi penilaian sikap peduli (toleransi dan gotong royong), jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman.

Penggunaan jurnal penilaian sikap seperti yang telah banyak dibahas di bab sebelumnya, mempermudah guru dalam menilai perilaku siswa tanpa harus membutuhkan waktu yang lama dan tidak perlu repot dalam menggandakan form penilaian, karena form penilaian pada jurnal penilaian sikap guru sudah ada pada perangkat administrasi guru. serta penilaian sikap yang demikian membuat guru lebih mudah dalam menilai segala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik.

¹⁷⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

Penilaian yang demikian sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa, Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tes bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.
- b. Tes Intelegensi (*intelligence Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
- c. Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*), Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.
- e. Tes Sikap (*Attitude Test*), Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.
- f. Tes minat, tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.¹⁸⁰

Pada point *Kelima* sudah jelas bahwa menurut tujuannya tes dapat dilakukan melalui tes sikap yaitu Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

Sedangkan daftar cek penilaian antar teman ini memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai sikap peduli

¹⁸⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

(toleransi dan gotongroyong) siswa. Hal ini sangat efektif karena ketika di sekolah waktu siswa, banyak dihabiskan bersama siswa lain. Sehingga jika penilaian dilakukan antar teman maka hasilnya adalah benar-benar berasal dari perilaku yang sering dimunculkan oleh peserta didik tersebut. Selain itu kebanyakan siswa jika sedang berhadapan dengan guru mereka dapat mengontrol emosinya, akan tetapi apabila berada jauh dari guru siswa siswa lepas kontrol dan dengan leluasa melakukan segala aktifitas yang diinginkannya. Serta hal ini menjadikan motivator bagi siswa yang meneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena mereka sadar bahwa segala yang dilakukannya dinilai oleh pendidik.

Daftar cek penilaian antar teman di atas sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- a. Teknik Penilaian Observasi
- b. Teknik penilaian diri
- c. Teknik penilaian antar teman
- d. Jurnal Harian¹⁸¹

¹⁸¹PenilaianPencapaianKompetensiSikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>diakses 18 November 2017).

5. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Santun Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap santun melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sikap santun dan daftar cek penilaian antar teman.

Penggunaan pedoman observasi sikap santun yang dilakukan oleh guru, sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat mempermudah guru dalam penilaian secara langsung terhadap sikap santun peserta didik. Dan membantu guru dalam menilai siswa tanpa harus bingung mencari aspek apa saja yang perlu dalam sikap santun anak, karena dalam pedoman observasi sikap santun sudah disediakan di dalamnya. Dan hasil yang diperoleh pun juga murni berasal dari peserta didik yang diamati, karena siswa tidak mengetahui bahwa selama ini guru telah melakukan penelitian terhadapnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara,

(5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁸²

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi yaitu berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

Sedangkan daftar cek penilaian antar teman ini memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai sikap tanggungjawab siswa. Hal ini sangat efektif karena ketika di sekolah waktu siswa, banyak dihabiskan bersama siswa lain. Sehingga jika penilaian dilakukan antar teman maka hasilnya adalah benar-benar berasal dari perilaku yang sering dimunculkan oleh peserta didik tersebut. Selain itu kebanyakan siswa jika sedang berhadapan dengan guru mereka dapat mengontrol emosinya, akan tetapi apabila berada jauh dari guru siswa siswa lepas kontrol dan dengan leluasa melakukan segala aktifitas yang diinginkannya. Serta hal ini menjadikan motivator bagi siswa yang meneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena mereka sadar bahwa segala yang dilakukannya dinilai oleh pendidik.

Daftar cek penilaian antar teman di atas sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap

¹⁸² Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 58-61.

yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik dan bentuk penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- a. Teknik Penilaian Observasi
 - b. Teknik penilaian diri
 - c. Teknik penilaian antar teman
 - d. Jurnal Harian¹⁸³
6. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Percaya Diri Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap percaya diri melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain.

Penggunaan jurnal penilaian sikap seperti yang telah banyak dibahas di bab sebelumnya, mempermudah guru dalam menilai perilaku siswa tanpa harus membutuhkan waktu yang lama dan tidak perlu repot dalam menggandakan form penilaian, karena form penilaian pada jurnal penilaian sikap guru sudah ada pada perangkat administrasi guru. serta penilaian sikap yang demikian membuat guru lebih mudah dalam menilai segala perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik.

¹⁸³PenilaianPencapaianKompetensiSikap.2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>diakses 18 November 2017).

Penilaian yang demikian sesuai dengan pernyataan Mulyadi bahwa, Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tes bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.
- b. Tes Intelegensi (*intelligence Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
- c. Tes Prestasi Belajar (*Achivement test*), Tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid sampai dari mana penguasaan pelajaran yang telah diberikan.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid dalam belajar.
- e. Tes Sikap (*Attitude Test*), tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.
- f. Tes minat, tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.¹⁸⁴

Pada point *Kelima* sudah jelas bahwa menurut tujuannya tes dapat dilakukan melalui tes sikap yaitu Tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

Penggunaan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain, sudah sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahan MAN 2 Jember serta penilaian yang demikian dapat

¹⁸⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

membantu guru dalam menilai sikap percaya diri setiap siswanya. Dengan penilaian ini guru dapat bertukar pikiran terhadap perilaku yang sering ditunjukkan oleh peserta didiknya. Dengan demikian penilaian yang didapatkan memberikan hasil yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basuki bahwa, macam-macam strategi penilaian non-tes adalah : (1) Presentasi kelas, (2) Konferensi, (3) Pameran/ Demonstrasi, (4) Wawancara, (5) Observasi, (6) Tugas kinerja, (7) Jurnal tanggapan, (8) Penilaian diri, (9) Portofolio.¹⁸⁵

Pada poin *Kelima* sudah jelas bahwa strategi penilaian non-tes dengan menggunakan observasi dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang program.

Jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri sesuai dengan penilaian yang terdapat pada penilaian pencapaian kompetensi sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu teknik penilaiannya menggunakan 4 cara diantaranya:

- 1) Teknik Penilaian Observasi
- 2) Teknik penilaian diri
- 3) Teknik penilaian antar teman
- 4) Jurnal Harian¹⁸⁶

¹⁸⁵ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 58-61.

¹⁸⁶ Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap 2013 (<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>) diakses 18 November 2017.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara rinci dari bab ke bab, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 jember

Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 jember ialah dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, dan penggunaan jurnal penilaian sikap serta penggunaan daftar cek penilaian antar teman. Dan perilaku bersyukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember ialah dengan menggunakan jurnal penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual.

2. Mengembangkan kecerdasan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sikap jujur, daftar cek penilaian antar teman dan lembar penilaian diri sikap jujur. Sikap disiplin dilakukan melalui pedoman observasi sikap disiplin, jurnal

penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman. Sikap tanggungjawab melalui pedoman observasi sikap tanggungjawab, daftar cek penilaian antar teman dan jurnal penilaian sikap. Sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) dengan menggunakan pedoman observasi penilaian sikap peduli (toleransi dan gotong royong), jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman. Sikap santun dengan menggunakan pedoman observasi sikap santun dan daftar cek penilaian antar teman. Dan sikap percaya diri dilakukan melalui jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan tesis, maka diakhir penulisan ini diberikan saran yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, antara lain:

1. Bagi MAN 2 Jember

Tetap pertahankan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh MAN 2 Jember, serta pertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial anak. Lebih diperhatikan lagi komunikasi antara peserta didik, pendidik maupun wali murid. Dan lebih dipertegas lagi pemberian sanksi bagi pendidik yang tidak bekerja sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di MAN 2 Jember.

2. Bagi guru pendidikan Agama Islam

Guru sangat berperan dalam mendidik, mengayomi dan memotivasi siswa untuk selalu aktif baik di kelas maupun di forum-forum ilmiah lainnya. Sehingga guru diharuskan tertanam pada dirinya dua prioritas kepribadian utama yaitu kompetensi guru dan kualitas guru. Dan memberikan kenyamanan pada peserta didik agar mereka terbuka terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Bagi siswa

Siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran, dimana respon baik yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran dirasa sangat membantu dalam ketercapaian dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI. Karena masih banyak siswa yang kurang kesadaran dirinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PAI tanpa harus ada paksaan dari pihak luar.

4. Bagi orang tua

Orang tua merupakan pendidik pertama hendaknya ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial yang ada dalam diri anak baik di sekolah maupun dirumah, dengan membimbing, mengarahkan, mengawasi dan mengontrol seluruh kegiatan yang dilakukan anak setiap hari. Hal ini dilakukan agar anak bisa aktif dan mandiri dalam melakukan sesuatu hal yang diinginkannya dan merasa terangsang serta termotivasi untuk belajar

dan menambah wawasan yang mereka miliki serta mengembangkan potensi (kemampuan) yang sudah anak miliki sejak lahir sehingga mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa ini dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditentukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aftab Anwar dan Osman-Gani. 2015. "The Effects of Spiritual Intelligence and its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour", *Journal of Industrial Engineering and Management*(Malaysia: International Islamic University Malaysia).
- Abdur Rafi', Abu Fida'.2006. *Terapi Penyakit Korupsi*. Jakarta: Repubilka.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intellegence: Pacu EQ dan IQ anda*. Jakarta: Erlangga.
- Anderson, Lorin W, dkk. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, Zainal. 2011.*Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armai, Arif.2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Basuki, Ismet. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bergaul, Cerdas. 2006. *Kunci Sukses dalam Bisnis dan Masyarakat*. Jakarta: PPM.
- Buzan, T. 2002. *Use Your Perfect Memory: Tehnik Optimalisasi Daya Ingat, Temuan Terkini tentang Otak Manusia*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage) dalam Sugiyono, Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- Dermansyah.2014. *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*. Jurnal Al-Ta'lim(<http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/34/34> (diakses 18 November 2017)).

- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desai, Aditi. 2016. "Efficacy og Gender and Age on Spirituality and Psychological Well-Being of Adults", *The International Journal of Indian Psychology*. Gujarat: Redshine Publication.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gilbert and Nicholls. 2007. *Spirituality, Values and Mental Health, Jewel for the Journey*. UK: Jesica Kingsley Publisher.
- Goleman, Daniel. 2006. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA Kelas X*. Bandung: Grasindo.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apolo Lestari.
- Haryu Islamuddin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Heywood, John. 2000. *Assessment In Higher Education*. England: United Kingdom.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- John Lofland, dkk. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, dalam Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*).
- Kurikulum 2013, Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap. 2013(<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kom+Petensi-sikap> akses 18 November 2017).
- Majit, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Marshall, Zohar. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maria Elly Ekarestu, 2015. *Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai negeri sipil di kecamatan depok kabupaten sleman*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. (Online)
- Mary Ann Fitzgerald, dkk. 2002. *Educational Media and Technology Yearbook*. Englewood: Libraries Unlimited.
- Miles, B. Matthew, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press).

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nofrianto, Sulung. 2008. *The golden techer*. Depok: Lingkar Pena Kreativa.
- Paisal dan Susi Anggraini, 2010. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada LBPP-LIA Palembang. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis (Online)*, ([http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/diakses 17 April 2017](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/diakses%2017%20April%202017)).
- Permono,Novy Eko,“pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti”,<http://novye.kopernonoblogspot.com/2013/11/pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti.html?m=1> (24 Juni 2014).
- Permenag No.02 tahun 2008 tentang Standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (kd) mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab madrasah aliyah(<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf>, diakses 22 Januari 2017).
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan(<http://www.fajarguru.web.id/2016/08/permendikbud-no-20-21-22-23-dan-24.html> (diakses 08 Desember 2017).
- Peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan,(http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf)
- Radhiya Bustan, dkk. Pengaruh pendidikan islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan pekerja seks komersial (psk) tanah abang jakarta pusat *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* Vol . 2, No. 1.
- Ravi, V. 2017. *Educational Technology*(Solapur India: Ashok Yakkaldevi.
- Robinson, S. 2008. *Spirituality, Ethics and Care.*, UK: Jessica Kingsley Publishers.
- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. Pasuruan: Mutiara Media.

- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sukardi. 2010. *Evaluasi pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim pengembang ilmu pendidikan FIP –UPI.2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung Imperial Bhakti utama.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: IAIN Jember, 2015.
- Tridhonanto, Al. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uno, B. Hamzah . *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2013. Jakarta: Sinar Grafika.
- W Creswell, John. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage) dalam Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*. Jakarta: Asdi ahasatya.
- Wibowo, Hery. 2007. *Fortune Favors The Ready*(Bandung: Oase Mata Air Makna.

Yuwono, Budi. 2010. SQ Reformation “Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual Genius Hakiki”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuhairini dkk. 1993. Metodologi Penelitian Agama. Solo: Ramadhani.

Zulkifli, Muh. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI madrasah Aliyah Kecamatan Surlaga Kabupaten Lombok Timur. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.



**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN SOSIAL
MELALUI EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA MAN 2 JEMBER**

Nur Wahidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember

Email: nurwahidah924@gmail.com

Abstrak

Intelligence is the ability to understand the world, think rationally, and use effective resources when faced with challenges. The contents of the Act above indicates that the function of education as a formation of personality that reflects the values of high nobility is more focused to form students who are intelligent spiritual and intelligent in social. Developed spiritual intelligence through evaluation of learning result of Islamic education of student MAN 2 Jember is to develop spiritual intelligence on the behavior of believers and cautious, and then develop spiritual intelligence on grateful behavior. Whereas to develop social intelligence through evaluation of learning result of Islamic education of student MAN 2 Jember is develop social intelligence on honest, The attitude of discipline, responsibility attitude, Caring attitude (tolerance and gotongroyong), Good manners and The attitude of self-confidence.

Keywords: Spiritual and Social Intelligence, Evaluation of Learning Outcomes, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Weschler mengemukakan bahwa kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan

efektif.¹ Kecerdasan dapat ditingkatkan melalui pendidikan, seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-undang undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Kecerdasan spiritual dan sosial di dalam kurikulum 2013 menududuki urutan teratas, yakni terdapat pada KI1 (Kompetensi Inti) aspek spiritual dan KI2 pada aspek sosial. Hal ini telah menunjukkan bahwasannya kedua aspek ini merupakan kunci dari kesuksesan dalam mencapai aspek-aspek ditahapan selanjutnya yaitu KI3 aspek pengetahuan dan KI4 aspek ketrampilan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik memiliki beberapa tahapan, yang diantaranya adalah evaluasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan BAB II lingkup penilaian pasal 3 bahwa salah satu aspek penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah Penilaian sikap, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.³

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik telah dituangkan pada perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang hal itu diinfokan kepada siswa sebelum materi pelajaran diajarkan di dalam kelas, dengan demikian siswa mengetahui model atau teknik evaluasi yang akan dilakukan oleh guru.

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 58-59.

²*Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 3.

³ Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan(<http://www.fajarguru.web.id/2016/08/permendikbud-no-20-21-22-23-dan-24.html>) (diakses 08 Desember 2017).

sehingga hal ini dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk selalu menjadi pribadi yang baik serta dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan sosial anak. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dapat dipahami, difikirkan dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa perantara, salah satunya ialah pendidik.

B. Kajian Teori

Kecerdasan Spiritual dan sosial

Menurut Super & Cities pengertian intelegensi dikatakan bahwa *“Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience”*⁴ Artinya inteligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Seseorang hidup dan berinteraksi di dalam lingkungan yang kompleks. Zohar dan Marshall Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Kecerdasan adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk meempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵ Menurut Agus Ngermanto mengutip pendapat dari Khalil Khavari, dalam bukunya Abd. Wahab H.S dan Umiarso menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita (ruh manusia). Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditetapkan tampaknya tidak terbatas.⁶

⁴ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*(Jember: STAIN Jember Press, 2011), 236

⁵ Ary Ginanjar agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*(Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 46.

⁶ Abd. Wahab H.S dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50.

Sedangkan kecerdasan sosial merupakan kemampuan setiap individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Kecerdasan sosial kadang disebut dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial dan ketrampilan menjalin hubungan.⁷ Kecerdasan sosial membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi.⁸ Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda. Kecerdasan sosial membantu seorang siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat berpengaruh pada prestasi akademik. Siswa yang merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajarnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik.⁹ Jadi, berdasarkan definisi para ahli di atas, kecerdasan sosial berarti kemampuan setiap individu dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan individu yang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki.

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.¹⁰ Sementara itu Ismet Basuki menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan, analisis dan penafsiran yang sistematis untuk menetapkan sampai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam kurikulum.¹¹ Menurut Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*, pengertian evaluasi adalah penilaian keseluruhan program

⁷ Harry Alder, *Boost Your Intellegence: Pacu EQ dan IQ anda*(Jakarta: Erlangga, 2001), 17.

⁸ Cerdas bergaul, *Kunci Sukses dalam Bisnis dan Masyarakat*(Jakarta: PPM, 2006), 15

⁹Goleman aniel, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*(Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 22.

¹⁰Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama*(Solo: Ramadhani, 1993), 146.

¹¹ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya,¹² pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Macam-Macam Strategi Penilaian Non-Tes diantaranya:

1. Presentasi Kelas

Yaitu suatu asesmen yang mengharuskan para siswa menyampaikan secara verbal pengetahuannya tentang suatu subjek atau topik tertentu dari bahan ajar, memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya yang telah selesai, serta mengorganisasikan pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.

2. Konferensi

Merupakan pertemuan formal atau informal antara guru dengan seorang siswa atau orang tua siswa yang bermanfaat bagi berbagai macam tujuan pendidikan.

3. Pameran/ Demonstrasi

Suatu bentuk kinerja dimana siswa menjelaskan, menerapkan suatu proses, prosedur dan lain-lain, dengan suatu cara yang konkret untuk mempertunjukkan kecakapan individunya tentang suatu ketrampilan tertentu atau kecakapan menguasai pengetahuan tertentu.

4. Wawancara

Merupakan percakapan antar muka dalam kesempatan dimana seluruh pihak menggunakan keingintahuannya untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu isu, topik atau masalah yang menjadi minat bersama.

5. Observasi

berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program.

¹² Sahlan, *Evaluasi*, 8.

6. Tugas kinerja

Strategi penilaian dalam hal mana para siswa menciptakan, menghasilkan, melaksanakan dengan suatu cara yang melibatkan dunia nyata yang bermakna dan berkaitan dengan isu-isu atau masalah substantif, dalam upaya mempertunjukkan ketrampilan atau kemahiran siswa.

7. Jurnal tanggapan

Catatan pribadi siswa yang merupakan tulisan hasil refleksi dalam menanggapi sesuatu atau hasil diskusi.

8. Penilaian diri

Suatu proses yang menggambarkan cara para siswa memperoleh informasi dan berefleksi mengenai pembelajarannya sendiri.

9. Portofolio

Koleksi dari contoh-contoh karya siswa yang bermanfaat, bersifat selektif, reflektif, dan kolaboratif.¹³

Selanjutnya untuk penilaian pencapaian kompetensi sikap

1. Cakupan, Pengertian, dan Indikator Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.¹⁴

¹³ Basuki, *Asesmen...*, 58-61.

¹⁴ Dermansyah. 2014. Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo. *Jurnal Al-Ta'lim* (<http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/34/34> diakses 18 November 2017).

2. Teknik dan Bentuk Penilaian

a. Teknik Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengamalan perilaku berkepribadian Jujur, Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Penilaian Antar Teman

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Berdasarkan definisi tersebut, maka guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku peserta didik khususnya berkaitan dengan Kompetensi inti 1 (yang mencakup menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan Kompetensi Inti 2 (yaitu menghargai dan menghayati perilaku Jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya).¹⁵

Pendidikan Agama Islam

pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengemalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:¹⁷

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

¹⁵ Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013 (<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap> diakses 18 November 2017).

¹⁶ Zakiyah daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 70

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar*, 15

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
7. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sedangkan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Dalam permenag No.02 tahun 2008 dijelaskan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam¹⁸ meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an-Hadis
- b. Akidah-Akhlak
- c. Fikih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam
- e. Bahasa Arab

¹⁸Permenag No.02 tahun 2008 tentang Standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (kd) mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab madrasah aliyah([http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/ Lamp08permenag02th2008.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf), diakses 22 Januari 2017).

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁹

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer (diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi) dan sekunder (diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan foto-foto dokumen). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas (peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (teknik, sumber), serta diskusi dengan teman sejawat).

D. Hasil dan Pembahasan

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa MAN 2 Jember

1. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Beriman dan Bertakwa Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku beriman dan bertakwa melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 jember ialah dengan menggunakan pedoman observasi sikap spiritual yang dilakukan oleh orang tua siswa, dan penggunaan jurnal penilaian sikap serta penggunaan daftar cek penilaian antar teman.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta), 218-219.

2. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Bersyukur
Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan spiritual pada perilaku bersyukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember ialah dengan menggunakan jurnal penilaian sikap, pedoman observasi sikap spiritual dan lembar penilaian diri sikap spiritual.

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa MAN 2 Jember

1. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Jujur Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap jujur melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap jujur, daftar cek penilaian antar teman dan lembar penilaian diri sikap jujur.

2. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Disiplin Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap disiplin melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap disiplin, jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman.

3. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Tanggungjawab Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap tanggungjawab melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui pedoman observasi sikap tanggungjawab, daftar cek penilaian antar teman dan jurnal penilaian sikap.

4. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap peduli (Toleransi dan gotongroyong) Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap peduli (toleransi dan gotongroyong) melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 jember adalah dengan menggunakan pedoman observasi penilaian sikap peduli (toleransi dan gotong royong), jurnal penilaian sikap dan daftar cek penilaian antar teman.

5. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Santun Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap santun melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sikap santun dan daftar cek penilaian antar teman.

6. Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Percaya Diri Melalui Evaluasi Hasil Belajar PAI Siswa MAN 2 Jember

Mengembangkan kecerdasan sosial pada sikap percaya diri melalui evaluasi hasil belajar PAI siswa MAN 2 Jember dilakukan melalui jurnal penilaian sikap dan pedoman observasi sikap percaya diri yang dilakukan oleh guru lain.

E. Daftar Pustaka

- Aftab Anwar dan Osman-Gani. 2015. "The Effects of Spiritual Intelligence and its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour", *Journal of Industrial Engineering and Management*(Malaysia: International Islamic University Malaysia.

- Abdur Rafi', Abu Fida'. 2006. *Terapi Penyakit Korupsi*. Jakarta: Republika.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ anda*. Jakarta: Erlangga.
- Anderson, Lorin W, dkk. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armai, Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Basuki, Ismet. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bergaul, Cerdas. 2006. *Kunci Sukses dalam Bisnis dan Masyarakat*. Jakarta: PPM.
- Buzan, T. 2002. *Use Your Perfect Memory: Tehnik Optimalisasi Daya Ingat, Temuan Terkini tentang Otak Manusia*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage) dalam Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dermansyah. 2014. *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*. Jurnal Al-Ta'lim (<http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/34/34>) (diakses 18 November 2017).
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Desai, Aditi. 2016. "Efficacy og Gender and Age on Spirituality and Psychological Well-Being of Adults", The International Journal of Indian Psychology. Gujarat: Redshine Publication.

Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Gilbert and Nicholls. 2007. Spirituallity, Values and Mental Health, Jewel for the Journey. UK: Jesica Kingsley Publisher.

Goleman, Daniel. 2006. Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.

Habsari, Sri. 2005. Bimbingan dan Konseling SMA Kelas X. Bandung: Grasindo.

Hamid, Farida. Kamus Ilmiah Populer Lengkap. Surabaya: Apolo Lestari.

Haryu Islamuddin. 2011. Psikologi Pendidikan. Jember: STAIN Jember Press.

Heywood, John. 2000. Assessment In Higher Education. England: United Kingdom.

Islamuddin, Haryu. 2011. Psikologi Pendidikan. Jember: STAIN Jember Press.

John Lofland, dkk. 1984. Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis (Belmont: Wadsworth Publishing Company, dalam Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif.

Kurikulum 2013, Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.2013([http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kom Petensi-sikap](http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kom-Petensi-sikap) diakses 18 November 2017).

Majit, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Rosdakarya.

Marshall, Zohar. 2000. SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan Pustaka.

Maria Elly Ekarestu, 2015. Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai negeri sipil di kecamatan depok kabupaten sleman. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. (Online)

Mary Ann Fitzgerald, dkk. 2002. Educational Media and Technology Yearbook. Englewood: Libraries Unlimited.

Miles, B. Matthew, dkk. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press).

Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. 2010. Evaluasi Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press.

Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ngermanto, Agus. 2001. Quantum Quotient Kecerdasan Quantum. Bandung: Nuansa Cendekia.

Nofrianto, Sulung. 2008. The golden teacher. Depok: Lingkar Pena Kreativa.

Paisal dan Susi Anggraini, 2010. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada LBPP-LIA Palembang. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis (Online), (<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle> diakses 17 April 2017).

Permono, Novy Eko, "pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti", <http://novyekopermonoblogspot.com/2013/11/pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti.html?m=1> (24 Juni 2014).

Permenag No.02 tahun 2008 tentang Standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (kd) mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab madrasah aliyah(<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf>, diakses 22 Januari 2017).

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan(<http://www.fajarguru.web.id/2016/08/permendikbud-no-20-21-22-23-dan-24.html> (diakses 08 Desember 2017).

Peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, (http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf)

Radhiya Bustan, dkk. Pengaruh pendidikan islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan pekerja seks komersial (psk) tanah abang jakarta pusat Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol . 2, No. 1.

Ravi, V. 2017. Educational Technology(Solapur India: Ashok Yakkaldevi.

- Robinson, S. 2008. *Spirituality, Ethics and Care.*, UK: Jessica Kingsley Publishers.
- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran.* Jember: STAIN Jember Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi.* Pasuruan: Mutiara Media.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Teras.
- Sukardi. 2010. *Evaluasi pendidikan .* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim pengembang ilmu pendidikan FIP –UPI.2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung Imperial Bhakti utama.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana.* Jember: IAIN Jember, 2015.
- Tridhonanto, Al. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uno, B. Hamzah . *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.* 2013. Jakarta: Sinar Grafika.
- W Creswell, John. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage) dalam Sugiyono, Cara

Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.

Wahab dan Umiarso. 2011. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual(Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi. Jakarta: Asdi ahasatya.

Wibowo, Hery. 2007. Fortune Favors The Ready(Bandung: Oase Mata Air Makna.

Yuwono, Budi. 2010. SQ Reformation “Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual Genius Hakiki”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuhairini dkk. 1993. Metodologi Penelitian Agama. Solo: Ramadhani.

Zulkifli, Muh. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI madrasah Aliyah Kecamatan Surlaga Kabupaten Lombok Timur. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.



LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B. In.20/PP.00.9/ Ps/2017 Jember, 19 Mei 2017
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
untuk Penyusunan Tesis

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember

di- **Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Nur Wahidah**
Tempat/Tgl lahir : Wonoagung, 24 September 1992
NIM : 084 931 5004
Semester / Program Studi : IV /Empat / PAI
Jenjang : S2
Alamat : Dsn.Tegalpare- 05/02 -Wringin Putih
Muncar-Banyuwangi

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MAN 2 Jember Demikian Atas Perhatian dan Kerjasamanya di

sampaikan Terimakasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.
NIP. 19750103 199903 1 001

LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JEMBER
Jl. Manggar No. 72 ☎(0331) 485255 Jember 68117

Website www.man2jemberseb.id

SURAT – KETERANGAN

Nomor : B. /Ma.13.32.02//PP.00.10/05/2017

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Menerangkan :

Nama : **NUR WAHIDAH**
N I M : 0849315004
TempatTanggal Lahir : Wonoagung, 24 September 1992
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Alamat : Dusun Tegalpare RT.05 /Rw. 02 Wringin
Putih Muncar Banyuwangi.

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan Penelitian di MAN 2 Jember pada tanggal 27 Pebruari 2017 sampai dengan 16 Mei 2017 di Kelas X Agama dan Kelas XI Agama dengan Judul :
“ **Mengembangkan kecerdasan Spiritual dan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MAN 2 Jember.**”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Mei 2017



IAIN JEMBER

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial melalui evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Jember.

Catatan : 1. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan berikut, daftar pertanyaan ini berkembang dalam proses wawancara.

2. Wawancara ini dilakukan kepada informan (Guru PAI dan Siswa MAN 2 Jember)

Fokus Penelitian atau Komponen Penelitian	Panduan Pertanyaan	Informan
1. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember	<p>a. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Beriman dan Bertakwa Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember</p> <p>b. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Bersyukur Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember</p>	<p>1. Inayatul Rahmatillah, S.H.I 2. Moh.Husen, S.Pd.I 3. Hikmah Islamiyah, S.Pd.I 4. A. Mahdi, S.Pd.I 5. Hadi Purnomo, S.Pd.I 6. Badrus Zahid, S.Pd.I</p>
2. Mengembangkan kecerdasan sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember.	<p>a. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Jujur Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember</p> <p>b. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Disiplin Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam</p>	<p>1. Inayatul Rahmatillah, S.H.I 2. Moh.Husen, S.Pd.I 3. Hikmah Islamiyah, S.Pd.I 4. A. Mahdi, S.Pd.I 5. Hadi Purnomo, S.Pd.I 6. Badrus Zahid, S.Pd.I 7. M.Farhan Ahdana 8. Guntur Ahmad Fauzi 9. Alfi Maghfiro</p>

Siswa MAN 2 Jember

- c. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Tanggungjawab Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember
- d. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Peduli Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember
- e. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Santun Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember
- f. Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Sikap Percaya diri Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember

IAIN JEMBER

LAMPIRAN 23

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

1. Foto Siswa Membagikan Lembaran Daftar Cek Penilaian Teman



2. Persiapan Sholat Jama'ah



3. Foto Pelaksanaan sholat berjamaah



4. Proses Pembelajaran di Dalam Kelas



5. Foto Proses Penjelasan Guru Terhadap Pengisian Lembar Penilaian diri



6. Proses Pengisian Daftar Cek Penilaian Antar Teman



7. Praktik Pengurusan Jenazah



8. Siswa Percaya Diri yang bersedia maju ke depan untuk menerima pertanyaan dari guru



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Wahidah

NIM : 0849315004

Program : Magister

Institut : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 25 November 2017

Saya yang menyatakan,



Nur Wahidah
NIM. 0849315004

IAIN JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Nur Wahidah dilahirkan di Wonoagung, Lampung tanggal 24 September 1992, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Mahsun dan Ibu Siti Aminah. Alamat: Dsn. Tegalpare 05/02 Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, HP. 082316664237, gmail: nurwahidah924@gmail.com. Penulis menempuh pendidikan TK Roudlatul Adfal Tulangbawang , Lampung Utara tahun 1996/ 1997 . Pendidikan dasar di SDN 1 Wonoagung, tahun 1998/ 1999, pada jenjang ini hanya sampai 5 tahun berjalan, yang kemudian dilanjutkan di MI Miftahul Huda Banyuwangi tahun 2003/2004, kemudian melanjutkan di Tsanawiyah/MTs Miftahul Huda tahun 2004/2005, dan dilanjutkan di MA Miftahul Huda tahun 2007/2008.

Setelah itu melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Jember yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember (STAIN) tahun 2010/ 2011. Dan gelar Magister juga ditempuh di IAIN (Institut Agama Islam Jember).

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2014 sebagai guru pendidikan agama Islam di SDN Jember Lor 01 Patrang jember. Kemudian berpindah tempat kerja di salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan SMP dan SMK Shofa Marwa Pakusari sebagai guru pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran membimbing dan menjaga sistem kearsipan.

Semasa mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi PMII(Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan juga aktif di organisasi intra kampus UKPK(Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan) sebagai pengurus divisi LITBANG (Penelitian dan Pengembangan) dan pengurus OPP STAIN Jember Divisi Kebersihan.

Tahun 2017 tepatnya pada tanggal 23 bulan April penulis menikah dengan Imam Bahrowi yang untuk saat ini penulis telah mengandung anak pertamanya yang usia kandungan telah 8 Bulan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahidah

NIM : 084 931 5004

Program : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul “Mengembangkan kecerdasan Spriritual Dan Sosial melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Desember 2017
Saya yang menyatakan



Nur Wahidah
NIM. 0849315004

IAIN JEMBER